

**PERBEDAAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH  
DALAM PEMILIHAN PROFESI AKUNTAN PUBLIK DAN  
NON AKUNTAN PUBLIK**  
(Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta di Propinsi Jawa Tengah)

**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Memperoleh Derajat S-2 Magister Sains Akuntansi**



Oleh

Nama : Jadongan Sijabat  
NIM : C4C002207

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
TAHUN 2004**

Tesis Berjudul

**PERBEDAAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH  
DALAM PEMILIHAN PROFESI AKUNTAN PUBLIK DAN  
NON AKUNTAN PUBLIK**

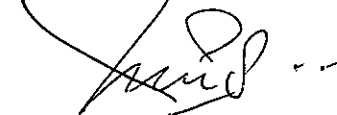
(Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta di Propinsi Jawa Tengah)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh  
**Jadongan Sijabat**  
C4C002207

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 April 2004 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

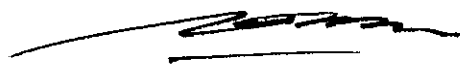
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama/Ketua



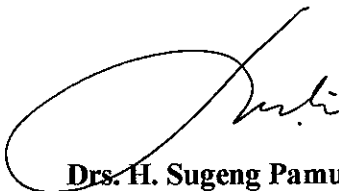
**Dra. Zulaekha, Msi, Akt**  
NIP. 131 945 098

Pembimbing/Anggota



**Drs. Darsono, MBA, Akt**  
NIP. 131 875 489

Anggota Tim Penguji



**Drs. H. Sugeng Pamuji, Msi, Akt**  
NIP. 131 808 733



**Dr. Jaka Isgiyarta, Msi, Akt**  
NIP. 132 049 471



**Drs. Agus Purwanto, Msi, Akt**  
NIP. 131 991 448

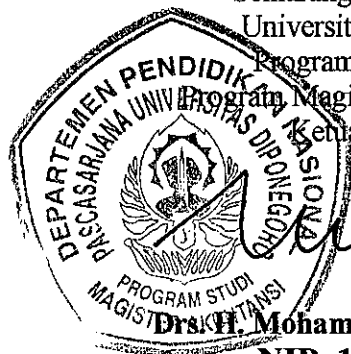
Semarang, 13 April 2004

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Program Magister Sain Akuntansi

Kemahasiswaan



**Drs. H. Mohammad Nasir, Msi, Akt**  
NIP. 131 875 458

## SURAT PERYATAAN

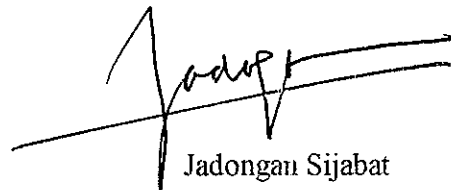
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jadongan Sijabat

NIM : C4C002207

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang diajukan adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar pada Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro atau program lainnya. Karya ini adalah milik saya, oleh karena itu pertanggungjawaban sepenuhnya berada di pundak saya.

Semarang, Maret 2004



Jadongan Sijabat

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Tuhan adalah gembalaku  
Takkan kekurangan aku  
Ia membaringkan aku  
Di padang yang berumput hijau*

*Ia membimbing aku  
ke air yang tenang  
Ia menyegarkan jiwaku  
Ia menuntun aku di jalan yang benar  
Oleh karena nama-Nya*

*Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman  
Aku tidak takut bahaya sebab Engkau besertaku  
Gada-Mu dan tongkat-Mu itulah yang menghibur aku  
Engkau menyediakan hidangan bagiku dihadapan lawanku  
Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak  
Pialaku penuh melimpah  
Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku seumur  
hidupku  
Dan aku akan diam dalam rumah Tuhan sepanjang masa*

*"Mzm 23 : 1 - 6"*

*Kupersembahkan n'tuk yang selalu mencintai dan menyayangiku:*

✓ *Orang tuaku*

✓ *Abang-abangku*

✓ *Harapanku*

## ABSTRACT

This research aims to get evidences about the difference of the importance of intrinsic value factors, earnings, job market considerations, professional trainings between students who chosen a public accountant profession and who chosen a non-public accountant one.

The object of this study were accounting students at Private College in Central Java Province. There were 238 students participating as respondent from 8 Private College in the Province. From 238 students who become respondent there were 42 who chosen the public accountant profession and 196 who chosen the non-public accountant one.

Data was be tested by using Independent T-Test and Discriminat Analysis. The results indicate that students who chosen the public accountant profession were more considering of initial earnings, long-term earnings, professional trainings and who chosen the non-public accountant one were more considering of the intrinsic value factors. As additional, students who chosen the public accountant profession and who chosen the non-public accountant one did not show the existence of difference for the factor of job market consideration.

**Key word:** Career Choice, Intrinsic Value Factors, Earnings, Job Market Considerations, Professional Trainings, and Accounting Professions.

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti tentang perbedaan pentingnya faktor nilai intrinsik pekerjaan, penghasilan, pertimbangan pasar kerja, pelatihan profesional antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.

Penelitian ini menggunakan mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi Swasta di Propinsi Jawa Tengah sebagai sampel penelitian. Ada sebanyak 238 mahasiswa yang menjadi responden yang berasal dari 8 Perguruan Tinggi Swasta di Propinsi Jawa Tengah. Dari 238 mahasiswa yang menjadi responden ada sebanyak 42 orang yang memilih untuk berprofesi pada akuntan publik dan sebanyak 196 orang yang memilih berprofesi pada non akuntan publik.

Data diuji dengan menggunakan uji t (*Independent T-Test*) dan analisis diskriminan (*Discriminant Analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih untuk berprofesi pada akuntan publik lebih mempertimbangkan faktor penghasilan awal, penghasilan jangka panjang, pelatihan profesional dan mahasiswa yang memilih untuk berprofesi pada non akuntan publik lebih mempertimbangkan faktor nilai intrinsik pekerjaan. Sedangkan untuk faktor pertimbangan pasar kerja tidak menunjukkan adanya perbedaan antara mahasiswa yang memilih untuk berprofesi pada akuntan publik dan mahasiswa yang memilih untuk berprofesi pada non akuntan publik.

**Kata Kunci:** Pemilihan Karir, Nilai Intrinsik Pekerjaan, Penghasilan, Pertimbangan Pasar Kerja, Pelatihan Profesional, dan Profesi Akuntansi.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan kemurahan yang diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penyelesaian tesis ini merupakan salah satu syarat guna mencapai gelar Magister Sains Akuntansi pada Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membimbing dan membantu selesainya penulisan tesis ini:

1. Ibu Dra. Zulaikha, Msi, Akt selaku Pembimbing Utama dan Bapak Drs. Darsono, MBA, Akt selaku Pembimbing Anggota yang telah dengan penuh kesabaran meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan dukungan mulai dari persiapan hingga terselesaikannya tesis ini.
2. Seluruh Dosen Pengampu Program Studi Magister Sains Akuntansi yang telah memberikan wawasan selama proses belajar mengajar.
3. Rektor dan Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan kesempatan studi dan ijin belajar pada program S-2 ini.
4. Pengelola Program dan seluruh Staff Admisi Magister Sains Akuntansi yang telah membantu kelancaran proses pembelajaran dan kelancaran administrasi sampai selesai studi ini.
5. Orang tua tercinta serta abang-abang tersayang yang selalu mendukung dalam doa sehingga penulisan tesis ini dapat berjalan lancar.
6. Pengurus Yayasan BAKOR-LPKI SALATIGA yang merupakan sponsor yang membiayai tugas belajar untuk mengikuti pendidikan S-2 pada Program Magister Sains Akuntansi di Universitas Diponegoro Semarang.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan tesis ini.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan pahala dan rizki atas segala amal baiknya. Demikian juga, semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang memerlukan.

Semarang, Maret 2004

Penulis

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
Halaman Pengesahan .....	i
Surat Pernyataan.....	ii
Motto dan Persembahan.....	iii
Abstract.....	iv
Abstraksi.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Lampiran.....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II. TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS</b>	
2.1. Telaah Teoritis.....	9
2.1.1. Teori Pengharapan.....	10
2.1.2. Profesi Akuntansi.....	14
2.1.3. Ujian Negara Akuntansi di Indonesia.....	21
2.1.4. Pendidikan Profesi Akuntansi di Indonesia.....	22
2.2. Penelitian Terdahulu.....	23
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	32
2.4. Perumusan Hipotesis.....	34
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis dan Metode Pengumpulan Data.....	36
3.2. Populasi dan Metode Penentuan sampel.....	36
3.3. Operasionlisasi Variabel.....	37
3.4. Alat Analisis.....	40
3.4.1. Deskripsi Data.....	40
3.4.2. Uji Kualitas Data .....	40

3.4.3. Uji Asumsi Klasik.....	42
3.4.4. Uji Hipotesis.....	43
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Deskripsi Data.....	45
4.2. Profil Responden.....	45
4.2.1. Jenis Kelamin.....	45
4.2.2. Profesi Akuntansi Yang Diinginkan.....	46
4.3. Uji Kualitas Data.....	46
4.4. Uji Asumsi Klasik.....	47
4.4.1. Uji Multikolinearitas.....	47
4.4.2. Uji Normalitas.....	49
4.5. Uji Hipotesis.....	49
<b>BAB. V. PENUTUP</b>	
5.1. Kesimpulan.....	61
5.2. Keterbatasan.....	62
5.3. Implikasi.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	69

## DAFTAR TABEL

	HALAMAN
Tabel 2.1: Gambaran Ujian Negara Akuntansi (UNA).....	21
Tabel 2.2: Gambaran Pendidikan Profesi Akuntansi ( PPA).....	22
Tabel 2.3: Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 4.1: Daftar Kuesioner Mahasiswa Akuntansi yang Kembali dan yang Terpakai.....	45
Tabel 4.2: Jenis Kelamin Responden.....	46
Tabel 4.3: Profesi yang Diinginkan.....	46
Tabel 4.4: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	47
Tabel 4.5: Perbandingan Mean (Rata-Rata) Profesi Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik .....	50
Tabel 4.6: Ringkasan – Independent T-Test.....	51
Tabel 4.7: Wilks' Lambda.....	57
Tabel 4.8: Group Statistics.....	58
Tabel 5.9: Test of Equality of Group Means.....	59

## DAFTAR GAMBAR

	<b>HALAMAN</b>
Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran Teoritis: Perbedaan Faktor Nilai Intrinsik Pekerjaan, Penghasilan, Pertimbangan Pasar Kerja, Pelatihan Professional Dalam Pemilihan Profesi Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik.....	34

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>HALAMAN</b>
Lampiran 1: Uji Reliabilitas.....	69
Lampiran 2: Uji Validitas Pearson Correlation.....	78
Lampiran 3: Uji Asumsi Klasik.....	87
Lampiran 4: Uji Hipotesis.....	93
Lampiran 5 : Kuesioner.....	100

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang**

Pesatnya perkembangan dunia bisnis memberikan lapangan pekerjaan yang beragam untuk angkatan kerja. Salah satu yang tergolong dalam angkatan kerja adalah sarjana ekonomi jurusan akuntansi atau disebut Sarjana Akuntansi. Secara garis besar karir yang dapat dipilih oleh Sarjana Akuntansi dapat digolongkan menjadi empat yaitu: akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik (Rahayu et al., 1994).

Sarjana Akuntansi lulusan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang akan berkarir sebagai akuntan publik harus terlebih dahulu mengikuti Ujian Negara Akuntansi (UNA) untuk mendapatkan gelar akuntan (Syiam, 1999). Setelah mendapatkan gelar akuntan melalui UNA, para akuntan tersebut berhak mendapat nomor register dari Menteri Keuangan (Syiam, 1999).

Sarjana Akuntansi lulusan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) tidak demikian. Sarjana Akuntansi lulusan PTN secara otomatis mendapatkan gelar akuntan setelah kelulusannya sebelum batas waktu tanggal 1 September 2004. Akan tetapi Sarjana Akuntansi dari PTN yang lulus sejak tanggal 1 September 2004 tidak lagi mendapatkan gelar akuntan (Winarto dan Harry, 2002), sehingga Sarjana Akuntansi lulusan PTN sejak tanggal 1 September 2004 yang ingin berprofesi sebagai akuntan publik harus mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) untuk mendapatkan gelar akuntan. Ketentuan ini ditandai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.180/P/2001 (Brodjonegoro, 2003). Ketentuan

tersebut juga menjelaskan bahwa sejak dibukanya PPA maka UNA tidak ada lagi (Winarto dan Harry, 2002). Ini berarti sejak tanggal 1 September 2004 Sarjana Akuntansi baik lulusan PTN maupun PTS harus mengikuti PPA untuk mendapatkan gelar akuntan.

Gelar akuntan dan nomor register yang diperoleh berguna sebagai syarat untuk mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) (Wiyorbroto, 2002). Para akuntan yang lulus USAP berhak mendapat sebutan Bersertifikat Akuntan Publik (BAP) (IAI, 2002). USAP merupakan keharusan bagi Sarjana Akuntansi yang ingin berkarir sebagai akuntan publik (Syiam et al., 1999; Rustiana dan Indri, 2002). Kebutuhan ini dapat dilihat dari SK Menteri Keuangan No: 43/KMK-17/1997 (Syiam et al., 1999). Sedangkan Sarjana Akuntansi yang ingin menjalani karir sebagai akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik tidak harus mengikuti USAP terlebih dahulu, akan tetapi boleh langsung bekerja setelah kelulusannya dari perguruan tinggi. Oleh karena itu profesi akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik dalam penelitian ini dikelompokkan dalam profesi non akuntan publik.

Minat dan rencana karir mahasiswa akan sangat berguna dalam mendesain proses belajar mengajar. Materi kuliah yang disampaikan harus selalu didesain agar penyampaiannya dapat efektif bagi mahasiswa yang memerlukannya. Berry (1997); dan Messmer (1997); menjelaskan bahwa perencanaan karir merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai sukses. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk membuat mahasiswa mulai memikirkan secara serius tentang karir yang diinginkannya sejak dibangku kuliah, agar mahasiswa dapat memanfaatkan waktu dan fasilitas kampus secara optimal.

Secara global pengajaran akuntansi pada perguruan tinggi di Indonesia cenderung mengarahkan mahasiswa untuk bekerja sebagai akuntan publik (Widhinugroho, 1999; Kholis, 2002). Akan tetapi pada kenyataannya hanya sebagian kecil Sarjana Akuntansi yang bekerja sebagai akuntan publik, atau dengan kata lain sebagian besar Sarjana Akuntansi bekerja pada perusahaan dan tidak pernah mengikuti USAP (Kholis, 2002). Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta USAP di Jakarta yang hanya sebanyak 187 peserta dan di Surabaya hanya sebanyak 10 peserta pada tahun 2002 (Didi, 2002). Oleh karena itu, akuntan pendidik perlu memikirkan dan mempertimbangkan minat mahasiswa agar mata kuliah yang disampaikan dapat efektif sesuai dengan tujuan mahasiswa dalam mengikuti pendidikan akuntansi.

Mahasiswa jurusan akuntansi bebas untuk memilih karir apa yang akan dijalani setelah kelulusannya. Dalam memilih karir yang akan dijalannya, mahasiswa jurusan akuntansi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil penelitian Felton et al. (1994) menjelaskan bahwa nilai intrinsik pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk memilih berprofesi pada non akuntan publik. Nilai intrinsik pekerjaan merupakan hal-hal yang berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh atas suatu pekerjaan yang dilakukan. Sama halnya dengan hasil penelitian Braun et al. (1999) yang menjelaskan bahwa nilai intrinsik pekerjaan berpengaruh dalam pemilihan karir bagi akuntan pendidik. Begitu juga hasil penelitian Wahyu (2001) yang menjelaskan bahwa nilai intrinsik pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi akuntan publik.

Berbeda halnya dengan hasil penelitian Reckers and Bates (1978). Hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa nilai intrinsik pekerjaan tidak berpengaruh dalam pemilihan karir bagi mahasiswa bisnis. Begitu juga hasil penelitian Paolillo and Estes (1982) menjelaskan bahwa nilai intrinsik pekerjaan tidak mempengaruhi para akuntan dalam memilih karir.

Penghasilan (Gaji) juga merupakan faktor yang berpengaruh dalam memilih karir. Hasil penelitian Felton et al. (1994) menjelaskan bahwa gaji awal yang tinggi merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk memilih berprofesi pada non akuntan publik dan gaji jangka panjang yang tinggi merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk memilih berprofesi sebagai akuntan publik.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Zikmund et al. (1977); Reha and Lu (1985); yang menjelaskan bahwa gaji merupakan faktor pertimbangan bagi mahasiswa akuntansi dalam memilih karir. Hasil penelitian Paolillo dan Estes (1982) juga menjelaskan bahwa gaji yang diharapkan merupakan faktor yang mempengaruhi para akuntan dalam memilih karir yang akan mereka jalani.

Begitu juga hasil penelitian Haswell and Holmes (1988); Horowitz and Riley (1990) menjelaskan bahwa gaji merupakan faktor yang mempengaruhi para akuntan dalam memilih karir. Sedangkan menurut hasil penelitian Cangelosi et al. (1985) menyebutkan bahwa gaji merupakan alasan yang kedua bagi mahasiswa dalam memilih karir akuntansi.

Pasar kerja untuk akuntan profesional dikenal sangat banyak. Wheeler (1983) melaporkan bahwa mahasiswa bisnis percaya kalau lowongan pekerjaan bagi akuntan profesional adalah lebih banyak dibandingkan dengan lowongan pekerjaan untuk akuntan lainnya. Lebih dari itu, banyak penelitian menunjukkan bahwa

ketersediaan pekerjaan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi mahasiswa akuntansi dalam memilih karir.

Hasil penelitian Felton et al. (1994) menjelaskan bahwa pertimbangan pasar kerja merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk memilih berprofesi sebagai akuntan publik. Akan tetapi pertimbangan pasar kerja bukan merupakan faktor yang berpengaruh bagi mahasiswa yang memilih berprofesi pada non akuntan publik. Begitu juga hasil penelitian Paolillo and Estes (1982); Zikmund et al. (1977) yang menemukan bahwa pertimbangan pasar kerja merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi dalam memilih karir. Hasil penelitian Rahayu et al. (2003) menjelaskan bahwa pertimbangan pasar kerja yaitu pekerjaan yang aman bukan merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk memilih berkarir sebagai akuntan publik dan akuntan perusahaan.

Pelatihan profesional merupakan pertimbangan penting dalam pemilihan profesi akuntansi. Hasil penelitian Rahayu et al. (2003) menunjukkan bahwa faktor pelatihan profesional mempengaruhi mahasiswa untuk memilih profesi akuntan publik. Akan tetapi faktor pelatihan profesional tidak mempengaruhi mahasiswa untuk memilih profesi akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik. Hasil penelitian Braun et al. (1999) menjelaskan bahwa faktor pelatihan kerja mempengaruhi pemilihan karir para akuntan pendidik.

## **1. 2. Perumusan Masalah**

Penelitian ini mencoba membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi dalam pemilihan profesi akuntan publik dan profesi non akuntan publik. Profesi non akuntan publik terdiri dari akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik. Perbedaan antara faktor-faktor yang

mempengaruhi mahasiswa dalam pemilihan profesi akuntan publik dengan non akuntan publik dalam penelitian ini didasarkan pada keharusan bagi Sarjana Akuntansi yang ingin berprofesi sebagai akuntan publik untuk mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) sesuai dengan SK Menteri Keuangan No. 43/KMK-17/1997 (Syiam et al., 1999). Sedangkan bagi Sarjana Akuntansi yang ingin berprofesi pada non akuntan publik boleh langsung menjalaninya tanpa terlebih dahulu mengikuti USAP.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, perlu penelitian empiris untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi akuntansi yang akan dijalani setelah kelulusannya. Masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pentingnya faktor nilai intrinsik pekerjaan antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik?
2. Apakah terdapat perbedaan pentingnya faktor penghasilan awal antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik?
3. Apakah terdapat perbedaan pentingnya faktor penghasilan jangka panjang antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik?
4. Apakah terdapat perbedaan pentingnya pertimbangan pasar kerja antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik?

5. Apakah terdapat perbedaan pentingnya pelatihan profesional antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik?
6. Apakah terdapat perbedaan pentingnya nilai intrinsik pekerjaan, penghasilan awal, penghasilan jangka panjang, pertimbangan pasar kerja dan pelatihan profesional secara simultan antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik?

Penelitian ini pada dasarnya mengacu pada penelitian Felton et al. (1994) untuk melihat apakah fenomena yang telah diperoleh dari peneliti terdahulu juga akan terjadi pada penelitian kali ini. Perbedaannya adalah penelitian ini menambahkan faktor pelatihan profesional sebagai faktor lain yang berpengaruh dalam pemilihan profesi akuntansi. Faktor pelatihan profesional yang ditambahkan ini mengacu pada penelitian Rahayu et al. (2003) yang hasilnya menunjukkan bahwa faktor pelatihan profesional mempengaruhi mahasiswa akuntansi untuk memilih profesi akuntan publik.

### **I. 3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis apakah terdapat perbedaan pentingnya faktor nilai intrinsik pekerjaan antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.
2. Menganalisis apakah terdapat perbedaan pentingnya faktor penghasilan awal antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.

3. Menganalisis apakah terdapat perbedaan pentingnya faktor penghasilan jangka panjang antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.
4. Menganalisis apakah terdapat perbedaan pentingnya pertimbangan pasar kerja antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.
5. Menganalisis apakah terdapat perbedaan pentingnya pelatihan profesional antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.
6. Menganalisis apakah terdapat perbedaan pentingnya nilai intrinsik pekerjaan, penghasilan awal, penghasilan jangka panjang, pertimbangan pasar kerja dan pelatihan profesional secara simultan antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.

#### **1. 4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan akuntansi keperilakuan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis pada perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor yang dipertimbangkan pencari kerja agar menarik minat mereka untuk bekerja pada perusahaan tersebut, serta di lingkungan pendidikan baik Universitas Swasta maupun Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi yang membuka fakultas ekonomi jurusan akuntansi untuk membenahi materi kuliah yang akan diberikan dan mendesain proses belajar mengajar.

## BAB II

### TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2. 1. Telaah Teoritis

Penelitian ini merupakan penelitian tentang perbedaan faktor nilai intrinsik pekerjaan, penghasilan awal, penghasilan jangka panjang, pertimbangan pasar kerja, pelatihan profesional dalam pemilihan profesi akuntan publik dan non akuntan publik berdasarkan persepsi mahasiswa. Persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada mereka dan lingkungannya (Robbins, 1996).

Seorang pakar dalam bidang *marketing* mengatakan persepsi sebagai proses seorang individu memilih informasi, mengorganisir, menafsir masukan-masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang bermakna (Kotler, 1990). Pakar dalam bidang psikologi mengatakan persepsi sebagai proses pengorganisasian dan penginterpretasian informasi dari organ-organ indera (Hardy dan Steve, 1988). Begitu juga pakar psikologi yang lain mengatakan persepsi sebagai proses penafsiran stimulus yang tidak ada dalam otak (Dimiyati, 1990).

Dari berbagai konsep tentang persepsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses perjalanan sejak dikenalnya suatu objek melalui organ-organ indera sampai diperolehnya gambaran yang jelas dan dapat dimengerti serta diterima objek tersebut dalam kesadaran kita.

Seseorang melakukan tindakan berdasarkan persepsi yang dimiliki, akibatnya kualitas tindakan seseorang sangat tergantung pada ketepatan dalam mempersepsikan suatu realitas. Mahasiswa mungkin akan memilih profesi tertentu karena dia

mempunyai persepsi yang baik terhadap profesi tersebut. Barangkali juga, mahasiswa menolak untuk memilih profesi tertentu karena dia mempunyai persepsi yang kurang baik terhadap profesi tersebut. Persepsi seseorang tidak selamanya tepat akan tetapi dapat berbeda dari kenyataan yang obyektif.

### **2. 1. 1. Teori Pengharapan**

*Grand theory* dari konsep pemilihan profesi ini adalah berhubungan dengan teori motivasi yaitu teori pengharapan (*Expectancy Theory*). Motivasi berasal dari kata *motivation* yang berarti dorongan atau rangsangan, yang kata kerjanya adalah *to motivate* yang berarti mendorong atau merangsang (Echols dan Shadily, 1984).

Menurut Robbins (1996), motivasi adalah kesediaan individu untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan dengan baik. Begitu juga Hendri (2001) mendefinisikan motivasi itu sebagai konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk memulai dan mengarahkan perilakunya terhadap pekerjaan tertentu. Secara spesifik Handoko (1994) menyatakan bahwa motivasi merupakan tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisir tingkah lakunya.

Dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan, motivasi akan secara jelas dapat mendorong seseorang untuk bekerja dengan baik. Motivasi merupakan variabel penting yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam perilaku kerjanya. Artinya semakin tinggi motivasi seseorang maka semakin tinggi pula kinerja yang dapat dihasilkannya, dan akhirnya keyakinan untuk dapat memenuhi kebutuhan bagi orang tersebut akan semakin tinggi pula.

Pada dasarnya setiap individu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Motif bekerja dan tingkat kebutuhan dari setiap orang tidak sama. Ada orang yang bekerja semata-mata untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan fisik. Namun ada pula orang bekerja bukan untuk memperoleh penghasilan, akan tetapi orang tersebut mengejar prestasi dan penghargaan.

Teori pengharapan merupakan salah satu dari teori motivasi. Definisi teori pengharapan adalah kecenderungan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu yang tergantung pada kekuatan suatu pengharapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu bagi setiap individu (Robbins, 1996). Teori pengharapan dari Vroom menjelaskan bahwa untuk memahami teori pengharapan ada beberapa istilah penting yang perlu dipahami (Gibson and Donnelly, 1996):

1. Hasil tingkat pertama dan tingkat kedua (*First and Second Level Outcomes*). Hasil tingkat pertama merupakan hasil yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan itu sendiri misalnya prestasi kerja yang tinggi. Hasil tingkat kedua merupakan hasil pekerjaan yang diakibatkan oleh hasil tingkat pertama seperti gaji yang tinggi.
2. Instrumentalisasi (*Instrumentality / I*). Instrumentalisasi berkaitan dengan persepsi individu bahwa hasil tingkat pertama akan berhubungan dengan hasil tingkat kedua. Vroom menyatakan bahwa instrumentalisasi mempunyai nilai -1 sampai +1. Nilai -1 menunjukkan suatu persepsi bahwa pencapaian hasil tingkat kedua adalah pasti tanpa hasil tingkat pertama. Sedangkan +1 menunjukkan hasil tingkat pertama perlu agar hasil tingkat kedua tercapai.
3. Valensi (*Valence / V*). Valensi berkaitan dengan preferensi hasil sebagaimana yang dilihat oleh individu. Suatu hasil akan mempunyai valensi positif

apabila disenangi, dan mempunyai valensi negatif apabila tidak disenangi. Suatu hasil mempunyai valensi nol apabila hasil yang diperoleh tidak bernilai bagi individu tersebut. Konsep valensi berlaku terhadap hasil tingkat pertama dan kedua, misalnya seseorang mungkin memilih profesi tertentu yang tinggi prestasi kerjanya (hasil tingkat pertama), karena ia berpendapat bahwa hal tersebut akan menyebabkan gaji yang tinggi (hasil tingkat kedua).

4. Harapan (*Expectance / E*). Harapan berkaitan dengan keyakinan individu mengenai kemungkinan subyektif bahwa suatu perilaku tertentu akan diikuti oleh hasil tertentu. Harapan dapat berkisar 0 sampai +1. Nilai 0 menunjukkan tidak adanya kesempatan bahwa suatu hasil akan terjadi setelah adanya perilaku atau tindakan. Kemudian akan bernilai +1 apabila hasil tertentu akan mengikuti suatu tindakan atau perilaku.
5. Kekuatan (*Force / F*). Istilah kekuatan disamakan dengan motivasi. Maksud teori pengharapan adalah menilai besar dan arah dari semua kekuatan yang mempengaruhi individu. Tindakan yang didorong oleh kekuatan paling besar adalah tindakan yang paling mungkin dapat dilakukan.
6. Kemampuan (*Ability / A*). Kemampuan berkaitan dengan potensi seseorang untuk melakukan pekerjaan atau tugas, dimana potensi bisa jadi dimanfaatkan atau bisa jadi tidak dimanfaatkan. Potensi berhubungan dengan kemampuan fisik dan mental seseorang untuk melakukan tugas.

Vroom menyatakan bahwa keenam istilah diatas dapat diintegrasikan kedalam tiga prinsip utama, yaitu:

1.  $P = f(M \times A)$ . Prestasi (P) merupakan fungsi dari perkalian antara motivasi (M) atau kekuatan (F) dengan kemampuan (A).

2.  $M = f(V1 \times E)$ . Motivasi (M) merupakan fungsi dari perkalian antara valensi dari tingkat pertama (V1) dan harapan (E). Hasil ini berarti bila harapan rendah maka motivasinya kecil, begitu juga apabila valensi perolehan sama dengan nol, maka tidak ada nilai mutlak atau variasi dari kekuatan harapan yang mempunyai dampak untuk menyelesaikannya.
3.  $V1 = f(V2 \times V1)$ . Valensi yang berkaitan dengan berbagai macam perolehan tingkat pertama (V1) merupakan fungsi dari perkalian antara valensi yang melihat pada semua perolehan tingkat pertama untuk pencapaian setiap tingkat kedua.

Teori pengharapan menganjurkan perlunya memperhatikan penerapan beberapa prinsip antara lain: pertama, *rewards* (kompensasi) yang diberikan harus berkaitan dengan perilaku. Kedua, *rewards* yang diberikan harus seiring dan konsisten. Ketiga, seseorang akan dimotivasi oleh perolehan *outcomes* baik yang diharapkan atau yang sudah berlalu (Adli, 2001).

Menurut Robbins (1996), pengharapan akan mempengaruhi sikap seseorang. Sikap seseorang terbentuk dari tiga komponen yaitu: *cognitive component*, *emotional component*, dan *behavioral component*. *Cognitive component* merupakan keyakinan dari informasi yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan dari informasi yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap karir yang akan dijalaninya. *Emotional component* merupakan perasaan yang bersifat emosi yang dimiliki oleh seseorang untuk menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Apabila seseorang menyukai sesuatu, maka ia akan cenderung untuk mendapatkannya. *Behavioral component* merupakan keinginan untuk bertindak secara lebih khusus dalam merespon kejadian dan informasi dari luar. Dengan demikian, seseorang akan

termotivasi untuk menjalankan tingkat usaha yang tinggi bila ia menyakini bahwa upaya tersebut akan menghantarnya ke suatu kinerja yang lebih baik.

Luthans (1998) menyatakan bahwa dalam teori pengharapan, motivasi individu ditentukan oleh *expectancies* dan *valences*. *Expectancies* adalah keyakinan tentang kemungkinan bahwa perilaku tertentu (misalnya memilih salah satu profesi akuntansi) akan menimbulkan hasil tertentu (misalnya gaji yang tinggi). *Valences* berarti nilai yang diberikan individu atas *outcomes* atau *rewards* yang akan diterima.

### **2. 1. 2. Profesi Akuntansi**

Profesi akuntansi terdiri dari akuntan publik dan non akuntan publik. Profesi non akuntan publik terdiri dari akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik.

#### **1. Akuntan Publik**

Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan usaha di negara tersebut. Dalam perkembangan badan usaha, baik perusahaan perorangan maupun perusahaan berbentuk badan hukum yang lain tidak dapat menghindarkan diri dari penarikan dana dari luar, yang tidak selalu dalam bentuk penyertaan modal dari investor, tetapi berupa penarikan pinjaman dari kreditur. Dengan demikian, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tidak lagi hanya terbatas pada para pemimpin perusahaan, tetapi meluas kepada para investor dan kreditur serta calon investor dan kreditur.

Pihak-pihak diluar perusahaan memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan.

Umumnya mereka membuat keputusan berdasarkan informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian ada dua kepentingan yang berlawanan. Di satu pihak, manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar; di lain pihak, pihak luar perusahaan ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan. Adanya dua pihak yang berkepentingan menyebabkan timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik (Mulyadi dan Puradiredja, 1998).

Profesi akuntan publik merupakan profesi yang independen dan dipercaya sebagai perantara yang menghubungkan kepentingan antara manajemen dan pihak luar perusahaan. Satu-satunya profesi yang berhak untuk memberikan *opini* atas kewajaran dari laporan keuangan yang disusun manajemen adalah akuntan publik. (Baridwan, 2002), sehingga peranan akuntan publik sangat penting dalam perkembangan dunia usaha.

Oleh karena peranan akuntan publik sangat penting, hal ini akan menarik minat para mahasiswa jurusan akuntansi untuk memilih berprofesi sebagai akuntan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesi akuntan publik mempunyai pasar kerja yang menjanjikan untuk berkembang dimasa yang akan datang (Rahayu et al., 2003). Hasil penelitian Rahayu et al. (2003) juga menjelaskan bahwa profesi akuntan publik mempunyai banyak tantangan secara intelektual. Sedangkan menurut hasil penelitian Felton et al. (1994) menjelaskan bahwa profesi akuntan publik memberikan penghasilan (gaji) jangka panjang yang lebih tinggi dibandingkan dengan profesi non akuntan publik. Temuan inilah yang menjadi pengharapan bagi

mahasiswa jurusan akuntansi untuk termotivasi memilih berprofesi sebagai akuntan publik.

Di Amerika Serikat, karir para akuntan publik relatif jelas. Berikut ini gambaran jenjang profesi akuntan publik (Weygandt et al., 1996):

1. *Junior Auditor*, merupakan *entry level* profesi akuntan publik.
2. *Senior Auditor*, jenjang di atas *Junior Auditor*. Biasanya memerlukan waktu dua sampai empat tahun untuk sampai ke jenjang ini.
3. *Audit Manager*, jenjang karir setelah *Senior Audit*. Untuk ke jenjang ini diperlukan waktu rata-rata enam sampai delapan tahun masa kerja.
4. *Partner*, merupakan karir puncak profesi akuntan publik. Masa kerja minimal untuk menjadi *Partner* adalah sepuluh tahun setelah melalui jenjang *Audit Manager*.

Di Indonesia juga, karir para akuntan publik relatif jelas. Berikut ini gambaran jenjang profesi akuntan publik (Mulyadi dan Puradiredja, 1998):

1. Auditor Junior, auditor yang baru saja menyelesaikan pendidikan formalnya di sekolah. Auditor Junior bertugas melaksanakan prosedur audit secara rinci, membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan.
2. Auditor Senior, auditor yang bertugas melaksanakan audit, bertanggungjawab untuk mengusahakan biaya audit dan waktu audit sesuai dengan rencana, mengarahkan dan *mereview* pekerjaan auditor junior.
3. Manajer, auditor yang bertindak sebagai pengawas audit; bertugas untuk membantu Auditor Senior dalam merencanakan program audit dan waktu audit; *mereview* kertas kerja, laporan audit dan *management letter*.

4. Partner, partner menduduki jabatan tertinggi dalam penugasan audit, bertanggungjawab atas hubungan dengan klien, dan bertanggungjawab secara keseluruhan mengenai *auditing*.

Para akuntan publik yang bergabung dalam Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sedang mempersiapkan pembukaan *training audit*, sehingga Sarjana Akuntansi yang ingin bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak perlu magang terlebih dahulu di KAP tersebut untuk memahami pekerjaan. Calon akuntan publik setelah lulus dari *training audit* boleh langsung melamar ke KAP yang membutuhkan tenaga auditor dengan menunjukkan sertifikat yang diperoleh dari *training audit* (Winarto, 2002). Sedangkan Sarjana Akuntansi yang ingin bekerja di KAP tetapi tidak mengikuti *training audit* harus mengikuti proses magang terlebih dahulu. Berdirinya *training audit* tersebut dimaksudkan untuk membekali para lulusan Sarjana Akuntansi dan para mahasiswa akuntansi semester akhir agar lebih siap pakai dan bisa diterima di lapangan kerja (Winarto, 2002).

## **2. Non Akuntan Publik**

### **a. Akuntan Perusahaan**

Akuntan perusahaan merupakan Sarjana Akuntansi yang bekerja di perusahaan swasta maupun pemerintah sebagai tenaga akuntan. Sarjana akuntansi yang bekerja di perusahaan swasta maupun pemerintah melakukan pekerjaan akuntansi yang beragam. Pekerjaan akuntansi yang ada di kelompokkan menjadi 2 yaitu akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan (Hansen dan Mowen, 1999). Akuntansi manajemen menghasilkan informasi khusus untuk pengguna internal seperti manajer dan karyawan. Akuntansi manajemen berfungsi untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasikan, dan melaporkan

informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam pembuatan perencanaan, pengendalian, dan keputusan. Sedangkan akuntansi keuangan menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal seperti manajer, karyawan, investor, kreditor, maupun pemerintah. Proses akuntansi keuangan berakhir pada penyusunan laporan keuangan yang berhubungan dengan perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Perusahaan swasta maupun pemerintah membutuhkan Sarjana Akuntansi untuk mengelolah pembukuan mereka. Perusahaan swasta maupun pemerintah bersaing untuk mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas yang sesuai dengan jenis pekerjaan yang ada. Perusahaan swasta maupun pemerintah memberikan fasilitas dan berbagai bentuk penghargaan (*reward*) untuk menarik minat Sarjana Akuntansi. Sarjana Akuntansi sebagai pencari kerja mempertimbangkan berbagai faktor untuk menerima pekerjaan yang ditawarkan oleh perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bekerja di perusahaan swasta maupun pemerintah memberikan gaji awal yang lebih tinggi dibandingkan dengan bekerja ditempat lain (Reha and Lu, 1985). Sedangkan menurut hasil penelitian Rahayu et al. (2003) menjelaskan bahwa akuntan perusahaan mempunyai pasar kerja yang menjanjikan untuk berkembang dimasa yang akan datang. Rahayu et al. (2003) juga menjelaskan bahwa bekerja sebagai akuntan perusahaan mendapat pengakuan prestasi atas karir mereka yang lebih tinggi dibanding karir lainnya. Temuan inilah yang menjadi pengharapan bagi mahasiswa jurusan akuntansi untuk termotivasi memilih berprofesi sebagai akuntan perusahaan.

Jenjang karir akuntan perusahaan pada bisnis dan industri di Amerika Serikat adalah sebagai berikut (Weygandt et al., 1996):

- a. *Junior Accountant*, merupakan *entry level* karir pada profesi akuntan perusahaan.
- b. *Senior Accountant*, merupakan jenjang karir seorang akuntan yang bekerja pada perusahaan setelah berpengalaman sebagai *Junior Accountant*.
- c. *Corporate Controller*, merupakan jenjang karir seorang akuntan setelah melaksanakan fungsi sebagai *Senior Accountant*.
- d. *Chief Finance Officer (CFO)*, merupakan karir puncak pada bidang akuntan perusahaan. Posisi ini dapat diraih setelah masa kerja minimum sepuluh tahun.

#### **b. Akuntan Pemerintah**

Akuntan pemerintah merupakan Sarjana Akuntansi yang bekerja di inspektorat, birokrat pemerintah, dan instansi pemerintah lainnya yang berfungsi sebagai tenaga pengawas atau auditor misalnya di Badan Pemeriksa Keuangan Pusat (BPKP), Badan Pemeriksa Keuangan (BePeKa). Sarjana Akuntansi yang bekerja di BPKP dan BePeKa mempunyai tugas untuk melakukan audit atas pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh entitas pemerintah. BPKP mempunyai tugas pokok melaksanakan audit atas laporan keuangan instansi pemerintahan, proyek-proyek pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan perusahaan swasta dimana pemerintah mempunyai penyertaan modal yang besar didalamnya. BePeKa mempunyai tugas pokok melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan Presiden Republik Indonesia dan aparat lainnya yang ada dibawahnya. BPKP bertanggungjawab kepada Presiden Republik Indonesia

dan BePeKa bertanggungjawab kepada Dewan Perwakilan Rakyat (Mulyadi dan Puradiredja, 1998).

Hasil penelitian Haswell and Holmes (1988); Horowitz and Riley (1990) menunjukkan bahwa akuntan pemerintah mempunyai gaji awal yang lebih tinggi dibandingkan dengan profesi akuntansi lainnya. Begitu juga hasil penelitian Horowitz and Riley (1990) menjelaskan bahwa akuntan pemerintah mempunyai jaminan hari tua. Sedangkan menurut hasil penelitian Rahayu et al. (2003) menjelaskan bahwa akuntan pemerintah mempunyai pekerjaan yang bersifat rutin sehingga tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Rahayu et al. (2003) dalam penelitian yang sama menjelaskan bahwa akuntan pemerintah mempunyai keamanan kerja yang tinggi. Temuan inilah yang menjadi pengharapan bagi mahasiswa jurusan akuntansi untuk termotivasi memilih berprofesi sebagai akuntan pemerintah.

### **c. Akuntan Pendidik**

Akuntan pendidik merupakan Sarjana Akuntansi yang bekerja di lembaga pendidikan sebagai tenaga pengajar yang mendidik mahasiswa jurusan akuntansi yang nantinya akan berkarir pada profesi akuntansi. Akuntan pendidik melaksanakan proses penciptaan profesional baik untuk profesi akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, maupun akuntan pendidik itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntan pendidik mempunyai jaminan hari tua (Cangelosi et al., 1985). Sedangkan menurut hasil penelitian Rahayu et al. (2003) menjelaskan bahwa akuntan pendidik mempunyai keamanan kerja yang terjamin. Rahayu et al. (2003) juga menjelaskan bahwa akuntan pendidik mempunyai pekerjaan yang sifatnya rutin sehingga tidak mengalami kesulitan untuk melakukan

pekerjaan sehari-hari. Temuan inilah yang menjadi pengharapan bagi mahasiswa jurusan akuntansi untuk termotivasi memilih berprofesi sebagai akuntan pendidik.

### 2. 1. 3. Ujian Negara Akuntansi di Indonesia

Penyelenggaraan Ujian Negara Akuntansi (UNA) di Indonesia diatur melalui Kep. Dikti No. 15/DJ/Kep/1980 (Syiam, 1999). Penyelenggaraan UNA bertujuan untuk memberikan gelar akuntan bagi Sarjana Akuntansi lulusan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) (Wibisana, 2002).

Mekanisme penyelenggaraan UNA dibagi dalam dua tahapan yaitu UNA Dasar dan UNA Profesi. Setelah lulus dari UNA Dasar dan UNA Profesi, para Sarjana Akuntansi lulusan PTS berhak mendapat gelar akuntan dan nomor register dari Menteri Keuangan (Syiam et al., 1999). Secara lebih jelas gambaran tentang UNA disajikan dalam Tabel 2.1 berikut ini (Syiam, 1999; Harry, 1999):

**Tabel 2.1**  
**Gambaran Ujian Negara Akuntansi (UNA)**

Spesifikasi	UNA
Dasar Hukum	. UU No. 34/1954 . Kep. Dikti No. 15/DJ/Kep/1980
Mulai Berlaku	28 Maret 1980
Mekanisme	Menyelesaikan 2 tahapan ujian: UNA Dasar dan UNA Profesi
Persyaratan	S1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi PTS
Penyelenggara	Depdikbut melalui Pusat Pengembangan Akuntansi
Mata Ujian	Mata Ujian UNA Dasar: . Statistik Deskriptif dan Inferensial . Akuntansi Financial Dasar . Akuntansi Intermediate dan Lanjutan . Akuntansi Biaya . Pembelanjaan Mata Ujian UNA Profesi: . Auditing . Controliership . Teori Akuntansi . Akuntansi Pemerintahan . Sistem Akuntansi . Perpajakan

#### 2. 1. 4. Pendidikan Profesi Akuntansi di Indonesia

Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) di Indonesia diatur melalui SK Mendiknas No. 180/P/2001 (Brodjonegoro, 2003). PPA merupakan pendidikan tambahan pada jalur pendidikan sekolah setelah program Sarjana Ekonomi pada program studi akuntansi (Syiam, 1999). Tujuan PPA berdasarkan SK tersebut adalah untuk menghasilkan lulusan yang menguasai keahlian di bidang profesi akuntansi dan memberikan kompensasi keprofesian akuntansi. Selanjutnya lulusan PPA berhak menyandang sebutan profesi "Akuntan".

Kurikulum nasional PPA terdiri dari paling sedikit 20 SKS dan paling banyak 40 SKS yang dapat ditempuh 2 sampai 6 semester (Prabowo, 2001; Baridwan, 1998). Secara lebih jelas gambaran tentang PPA disajikan dalam tabel 2.2 berikut ini (Syiam, 1999; Brodjonegoro, 2003):

**Tabel 2.2**  
**Gambaran Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA)**

<b>Spesifikasi</b>	<b>PPA</b>
Dasar hukum	. UU No. 2/1989 . SK Mendikbud No. 36/1993 . SK Mendikbud No. 056/1999 . SK Mendiknas No. 180/P/2001
Berlaku mulai	1 September 2004
Mekanisme	Menyelesaikan pendidikan selama 2 - 6 semester dengan beban 20 - 40 SKS
Persyaratan	Sarjana ekonomi jurusan akuntansi
Mata ujian atau mata kuliah minimal	. Etika Bisnis dan Profesi . Seminar Perpajakan . Praktek Auditing . Lingkungan Bisnis . Pengantar Pasar Modal . Seminar Akuntansi Keuangan . Seminar Akuntansi Manajemen

Menurut Baridwan (1998) yang berhak menyelenggarakan Pendidikan Profesi Akuntansi terdiri dari 2 alternatif yaitu:

1. Pendidikan Profesi Akuntansi diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang lulusannya berhak mendapat gelar akuntan.
2. Pendidikan Profesi Akuntansi diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang lulusannya berhak mendapat gelar akuntan, ditambah Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang memenuhi persyaratan Sumber Daya Manusia (SDM) dan fasilitas yang mendukung.

## 2. 2. Penelitian Terdahulu

Zikmund et al. (1977) melakukan *Experimental Design Research* mengenai pekerjaan yang diinginkan oleh mahasiswa jurusan akuntansi. Penelitian tersebut menggunakan objek penelitian terdiri dari 50 mahasiswa jurusan akuntansi pada Oklahoma State University dengan cara meminta setiap mahasiswa mengikuti empat eksperimen tawaran pekerjaan. Alat analisis yang digunakan adalah *Variance Analysis*. Keempat kondisi pekerjaan yang ditawarkan dalam eksperimen tersebut meliputi: (1) gaji dan pekerjaan yang menarik, (2) gaji dan tanggung jawab sosial, (3) pekerjaan yang menarik dan tanggung jawab sosial, (4) pekerjaan yang menarik dan kesempatan untuk berkembang. Mahasiswa yang bertindak sebagai objek penelitian diminta untuk menentukan apakah menerima atau menolak pekerjaan yang ditawarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Pada kondisi pertama, mahasiswa jurusan akuntansi mempertimbangkan sifat pekerjaan dan besarnya gaji dari pekerjaan yang ditawarkan. Akan tetapi pekerjaan yang menarik lebih berpengaruh dari pada gaji dalam memilih pekerjaan.

Pada kondisi kedua, mahasiswa jurusan akuntansi mempertimbangkan gaji dan tanggung jawab sosial untuk menerima pekerjaan yang ditawarkan. Akan tetapi tanggung jawab sosial lebih berpengaruh dari pada gaji untuk menerima pekerjaan yang ditawarkan.

Pada kondisi tiga, mahasiswa jurusan akuntansi menganggap pekerjaan yang menarik dan tanggung jawab sosial sama-sama berpengaruh untuk menerima pekerjaan yang ditawarkan. Akan tetapi pekerjaan yang menarik lebih berpengaruh untuk menerima pekerjaan yang ditawarkan dari pada tanggung jawab sosial.

Pada kondisi empat, kesempatan untuk berkembang dan pekerjaan yang menarik, keduanya menjadi *motivator* untuk menerima pekerjaan yang ditawarkan. Mahasiswa jurusan akuntansi mempertimbangkan kedua faktor tersebut, akan tetapi kesempatan untuk berkembang lebih berpengaruh dari pada pekerjaan yang menarik untuk menerima pekerjaan yang ditawarkan.

Keseluruhan faktor baik kesempatan untuk berkembang, pekerjaan yang menarik, gaji, dan tanggung jawab sosial merupakan faktor yang dipertimbangkan mahasiswa untuk menerima pekerjaan yang ditawarkan. Namun dari keempat faktor tersebut kesempatan untuk berkembang merupakan faktor yang paling berpengaruh secara signifikan.

Rahayu et al. (2003) meneliti perbedaan pandangan mengenai pengharapan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, pertimbangan pasar kerja, nilai sosial, lingkungan kerja, dan kepribadian diantara mahasiswa akuntansi strata satu di Universitas Negeri dan Universitas Swasta yang ada di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya yang memilih karir sebagai akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik, dan akuntan pemerintah.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 254 mahasiswa. Survey ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dengan metode *a five-point likert scale* dengan alat analisis yang digunakan adalah uji *Kruskal-Wallis*.

Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, mahasiswa yang memilih karir akuntan perusahaan dan akuntan pemerintah menganggap bahwa dengan karir tersebut gaji awal mereka lebih tinggi dibandingkan karir akuntan pendidik dan akuntan publik. Mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan pemerintah dan akuntan pendidik lebih mengharapkan dana pensiun dibandingkan dengan mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan perusahaan. Mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan publik kurang mengharapkan dana pensiun.

Kedua, mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan pendidik menganggap tidak perlu pelatihan kerja sebelum memulai pekerjaan. Mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan publik menganggap pelatihan kerja perlu untuk meningkatkan kemampuan profesional dan mendapatkan pengalaman kerja yang bervariasi, sedangkan mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan perusahaan dan akuntan pemerintah menganggap bahwa latihan kerja tidak terlalu diperlukan dalam menjalankan karirnya.

Ketiga, mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan publik dan akuntan perusahaan menganggap bahwa karir yang mereka pilih akan memberikan banyak kesempatan untuk berkembang. Sedangkan mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan pendidik menganggap bahwa karir yang mereka pilih memberikan kesempatan untuk berkembang yang lebih rendah jika dibandingkan dengan karir sebagai akuntan pemerintah. Mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan perusahaan menganggap bahwa pengakuan prestasi atas karir mereka lebih tinggi

dibanding karir yang lain. Mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan publik dan akuntan pemerintah menganggap karirnya kurang mendapat pengakuan prestasi jika dibandingkan dengan karir sebagai akuntan pendidik.

Keempat, tidak terdapat perbedaan pandangan yang signifikan diantara mahasiswa akuntansi yang memilih karir sebagai akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik, akuntan pemerintah ditinjau dari nilai sosial.

Kelima, mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan pendidik menganggap pekerjaan dalam karirnya lebih rutin dibandingkan karir lain. Mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan pemerintah menganggap pekerjaannya rutin yang rutinitasnya sedikit lebih tinggi dibanding karir sebagai akuntan perusahaan. Mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan publik menganggap jenis pekerjaannya tidak rutin, akan tetapi pekerjaannya mempunyai banyak tantangan dan tidak dapat dengan cepat terselesaikan.

Keenam, mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan pemerintah dan akuntan pendidik menganggap keamanan kerja dalam karirnya lebih aman dibandingkan karir lain. Mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan publik menganggap pekerjaannya kurang aman tetapi masih lebih aman dibanding karir sebagai akuntan perusahaan. Mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan perusahaan menganggap karir tersebut sangat tidak aman.

Ketujuh, mahasiswa yang memilih karir sebagai akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik, dan akuntan pemerintah menganggap bahwa karir yang dipilihnya tidak mencerminkan kepribadian yang dimilikinya.

Paolillo dan Estes (1982) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir. Ada empat profesi yang dijadikan responden yaitu akuntan

(219 responden), pengacara (185 responden), masinis (169 responden), dan dokter (121 responden). Penelitian ini menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi pemilihan karir.

Survei ini dilaksanakan dengan menyebar kuesioner dengan metode *a five-point likert scale*, mulai dari sangat penting sampai dengan tidak penting. Faktor-faktor yang diperhitungkan yang akan mempengaruhi pemilihan karir diatas terdiri dari 12 faktor yaitu: (1) penghasilan yang diharapkan, (2) hubungan dengan sesama dalam pekerjaan, (3) pengaruh orang tua, (4) biaya pendidikan, (5) status sosial yang ingin dicapai, (6) kepuasan kerja, (7) waktu pendidikan yang diperlukan, (8) kecerdasan terhadap pemecahan masalah, (9) pengaruh guru, (10) pengaruh teman sebaya, (11) pengalaman kerja sebelumnya, dan (12) ketersediaan pekerjaan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menurut profesi akuntan: ketersediaan pekerjaan, penghasilan yang diharapkan, waktu pendidikan yang diperlukan, kecerdasan terhadap pemecahan masalah, dan pengaruh guru merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan karir mereka. Menurut profesi pengacara: status sosial yang diinginkan sangat mempengaruhi pemilihan karir bagi mereka. Menurut profesi masinis: ketersediaan pekerjaan lebih menentukan pemilihan karir bagi mereka. Menurut profesi dokter: pengaruh orang tua, kepuasan kerja, pengaruh teman dekat lebih berpengaruh dalam pemilihan karir mereka dibandingkan dengan faktor lain.

Braun et al. (1999) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk memilih karir. Penelitian ini dilakukan dengan survei terhadap akuntan profesional (90 responden), akuntan pendidik (142 responden), dan mahasiswa akuntansi program doktor (99 responden) di Amerika Serikat. Alat

analisis yang digunakan adalah *Analysis of Covariance (Ancova)*. Survei ini dilakukan dengan pengiriman kuesioner. Faktor-faktor yang diperhitungkan sebagai faktor yang mempengaruhi pemilihan karir pada penelitian ini meliputi 3 hal.

Ketiga hal tersebut adalah (1) nilai kerja, (2) kemampuan, dan (3) keahlian. Nilai kerja diukur dari dua dimensi yaitu nilai intrinsik (*gaya hidup dan motivator*) dan nilai ekstrinsik (*aturan kerja, keamanan keuangan, dan sifat pekerjaan*). Kemampuan diukur dengan variabel manajemen, riset, akuntansi, pelatihan kerja, teknologi dan analisis. Keahlian diukur berdasarkan variabel komunikasi, pemikiran, dan pengawasan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menurut akuntan pendidik, faktor yang berpengaruh dalam pemilihan karir mereka adalah gaya hidup, sifat pekerjaan, motivator, pelatihan kerja, riset, komunikasi, dan pemikiran. Menurut akuntan profesional, faktor yang berpengaruh dalam menentukan karir mereka adalah keamanan keuangan, aturan kerja, sifat pekerjaan, manajemen, teknologi dan pengawasan. Menurut mahasiswa akuntansi program doktor, faktor pertimbangan dalam pemilihan karir mereka lebih mirip dengan akuntan pendidik dari pada akuntan profesional.

Felton et al. (1994) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa sekolah bisnis untuk memilih profesi akuntan publik dan non akuntan publik. Penelitian ini dilakukan dengan survey terhadap 827 responden yang terdiri dari mahasiswa sekolah bisnis pada tujuh universitas di Ontario. Survei ini dilaksanakan dengan menyebar kuesioner dengan metode *a five-point likert scale*, dari sangat tidak setuju ke sangat setuju dan alat analisis yang digunakan adalah *T-test* dan *Discriminat Analysis*. Dari jumlah sampel tersebut diperoleh klasifikasi bahwa sebanyak 431 orang memilih untuk berprofesi sebagai

akuntan publik dan sebanyak 396 orang memilih untuk berprofesi pada non akuntan publik. Faktor-faktor yang diperhitungkan sebagai pertimbangan dalam pemilihan karir pada penelitian tersebut meliputi 3 hal yaitu: (1) nilai intrinsik pekerjaan, (2) penghasilan/gaji, dan (3) pertimbangan pasar kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih untuk berprofesi sebagai akuntan publik lebih mempertimbangkan gaji jangka panjang dan kesempatan pasar kerja yang menjanjikan. Sedangkan yang memilih untuk berprofesi pada non akuntan publik lebih mempertimbangkan tentang nilai intrinsik suatu pekerjaan dan gaji awal yang tinggi.

Wahyu (2001) melakukan studi kasus mengenai persepsi mahasiswa akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk memilih profesi akuntan publik dan non akuntan publik. Penelitian ini dilakukan terhadap 130 responden yang terdiri dari mahasiswa akuntansi S-1 pada sebuah PTS di Yogyakarta. Survei ini dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner dengan metode *a five-point likert scale*, dari sangat tidak setuju ke sangat setuju dan alat analisis yang digunakan adalah *T-test* dan *Discriminat Analysis*. Dari jumlah sampel tersebut diperoleh klasifikasi bahwa sebanyak 70 orang memilih untuk berprofesi sebagai akuntan publik dan sebanyak 60 orang memilih untuk berprofesi pada non akuntan publik. Faktor-faktor yang diperhitungkan sebagai pertimbangan dalam pemilihan karir pada penelitian tersebut meliputi 4 hal yaitu: (1) nilai intrinsik pekerjaan, (2) gaji, (3) pertimbangan pasar kerja, dan (4) persepsi mengenai akuntan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih untuk berprofesi sebagai akuntan publik lebih mempertimbangkan nilai intrinsik pekerjaan yaitu pekerjaan yang memberikan kebebasan tentang cara penyelesaian tugas. Sedangkan mahasiswa

yang memilih untuk berprofesi pada non akuntan publik lebih setuju secara signifikan dengan persepsi bahwa profesi akuntan publik adalah sebagai konsultan yang dinamis dan merupakan pekerjaan yang menarik. Faktor gaji, pertimbangan pasar kerja merupakan faktor pertimbangan yang berbeda untuk mahasiswa yang memilih akuntan publik dan non akuntan publik, namun perbedaannya tidak signifikan.

Untuk lebih jelasnya ringkasan penelitian sebelumnya ditunjukkan seperti dalam tabel 2. 3 berikut ini:

**Tabel 2.3**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Objek	Masalah Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Zikmund et al. (1977)	Mahasiswa akuntansi.	Faktor-faktor yang berpengaruh dalam menerima tawaran pekerjaan.	Variance analysis	Kesempatan untuk berkembang, pekerjaan yang menarik, gaji, dan tanggungjawab sosial merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi keputusan menerima tawaran pekerjaan.
2	Paolillo dan Estes (1982)	Akuntan, pengacara, masinis, dan dokter.	Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemilihan karir.	Multiple discriminant analysis.	Ketersediaan pekerjaan, penghasilan yang diharapkan, waktu pendidikan yang diperlukan, kecerdasan terhadap pemecahan masalah, pengaruh guru merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan profesi para akuntan. Status sosial merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan profesi para pengacara. Ketersediaan pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan profesi para masinis. Pengaruh orang tua, kepuasan kerja, pengaruh teman dekat merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan profesi para dokter.
3	Braun et al. (1999)	Akuntan profesional, akuntan pendidik, dan mahasiswa program doktor.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk memilih karir.	Ancova.	Gaya hidup, sifat pekerjaan, motivator, pelatihan kerja, riset, komunikasi, pemikiran merupakan faktor yg mempengaruhi pemilihan profesi para akuntan pendidik. Keamanan keuangan, aturan kerja, sifat pekerjaan, manajemen, teknologi, pengawasan merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan profesi bagi para akuntan profesional. Sedangkan faktor yg mempengaruhi pemilihan profesi bagi para mahasiswa akuntansi program doktor mirip dengan akuntan pendidik.

4	Rahayu et al. (2003)	Mahasiswa akuntansi.	Persepsi mahasiswa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir.	Kruskal Walls	-	Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pengharapan financial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja, dan pertimbangan pasar kerja. Sedangkan nilai sosial dan kepribadian tidak terdapat perbedaan persepsi.
5	Felton et al. (1994)	Mahasiswa sekolah bisnis	Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih profesi akuntan publik dan non akuntan publik.	T-test dan discriminant analysis		Mahasiswa yang memilih untuk berprofesi sebagai akuntan publik lebih mempertimbangkan gaji jangka panjang dan kesempatan kerja yang menjanjikan. Sedangkan Mahasiswa yang memilih untuk berprofesi pada non akuntan publik lebih mempertimbangkan nilai intrinsik pekerjaan dan gaji awal yang tinggi.
6	Wahyu (2001)	Mahasiswa akuntansi	Persepsi mahasiswa terhadap faktor-faktor yang berpengaruh dalam memilih profesi akuntan publik dan non akuntan publik	T-test dan discriminant analysis		Mahasiswa yang memilih untuk berprofesi sebagai akuntan publik lebih mempertimbangkan nilai intrinsik pekerjaan yaitu pekerjaan yang memberikan kebebasan tentang cara penyelesaian tugas. Sedangkan mahasiswa yang memilih untuk berprofesi pada non akuntan publik lebih setuju secara signifikan dengan persepsi bahwa profesi akuntan publik sebagai konsultan yang dinamis dan merupakan pekerjaan yang menarik.

### 2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Hasil penelitian Felton et al. (1994) menjelaskan bahwa nilai intrinsik pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk memilih berprofesi pada non akuntan publik tapi bukan merupakan faktor yang

mempengaruhi mahasiswa untuk memilih profesi akuntan publik. Hasil penelitian Wahyu (2001) menjelaskan bahwa nilai intrinsik pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa yang memilih untuk berprofesi sebagai akuntan publik. Hasil penelitian Braun et al. (1999) yang menjelaskan bahwa nilai intrinsik pekerjaan berpengaruh dalam pemilihan karir bagi akuntan pendidik. Sedangkan menurut hasil penelitian Paolillo and Estes (1982) menjelaskan bahwa nilai intrinsik pekerjaan tidak mempengaruhi para akuntan dalam memilih karir.

Hasil penelitian Felton et al. (1994) menjelaskan bahwa penghasilan (gaji) awal yang tinggi merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk memilih berprofesi pada non akuntan publik dan penghasilan (gaji) jangka panjang yang tinggi merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk memilih berprofesi sebagai akuntan publik. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Zikmund et al. (1977) yang menjelaskan bahwa gaji merupakan faktor pertimbangan bagi mahasiswa akuntansi dalam memilih karir. Hasil penelitian Paolillo dan Estes (1982) juga menjelaskan bahwa gaji yang diharapkan merupakan faktor yang mempengaruhi para akuntan dalam memilih karir yang akan mereka jalani.

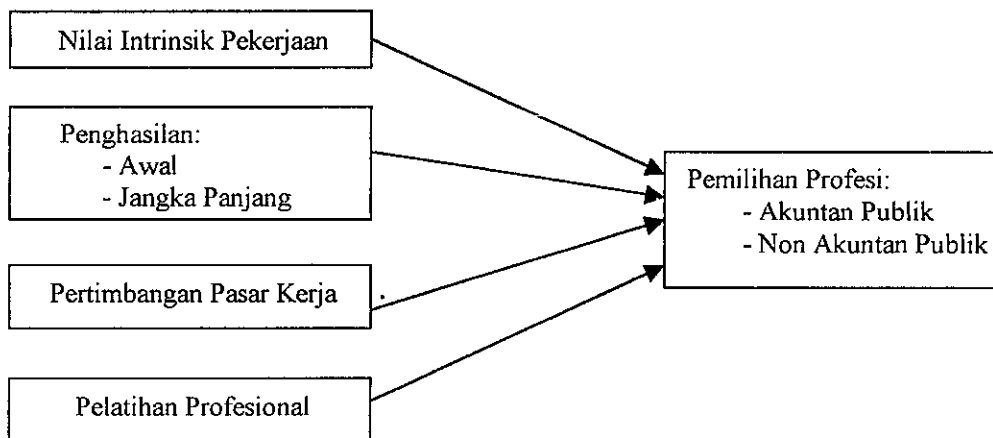
Hasil penelitian Felton et al. (1994) menjelaskan bahwa pertimbangan pasar kerja merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk memilih berprofesi sebagai akuntan publik. Akan tetapi pertimbangan pasar kerja bukan merupakan faktor yang berpengaruh bagi mahasiswa yang memilih berprofesi pada non akuntan publik. Begitu juga hasil penelitian Paolillo and Estes (1982); Zikmund et al. (1977) yang menemukan bahwa pertimbangan pasar kerja merupakan faktor yang berpengaruh dalam memilih karir. Hasil penelitian Rahayu et al. (2003) menjelaskan

bahwa pertimbangan pasar kerja merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk memilih berkarir sebagai akuntan pemerintah dan akuntan pendidik.

Hasil penelitian Rahayu et al. (2003) menunjukkan bahwa faktor pelatihan profesional mempengaruhi mahasiswa untuk memilih profesi akuntan publik tetapi faktor pelatihan profesional tidak mempengaruhi mahasiswa untuk memilih profesi akuntan perusahaan, akuntan pemerintah dan akuntan pendidik. Hasil penelitian Braun et al. (1999) menjelaskan bahwa faktor pelatihan kerja mempengaruhi pemilihan karir para akuntan pendidik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, selanjutnya dapat dijelaskan model penelitian (GAMBAR 2. 1) sebagai dasar mengajukan hipotesis dalam penelitian ini.

**GAMBAR 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis: Perbedaan Faktor Nilai Intrinsik Pekerjaan, Penghasilan, Pertimbangan Pasar Kerja, dan Pelatihan Profesional Dalam Pemilihan Profesi Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik**



#### 2. 4. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis diatas, maka diajukan hipotesis alternatif sebagai berikut:

- HA1: Terdapat perbedaan pentingnya faktor nilai intrinsik pekerjaan antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.
- HA2: Terdapat perbedaan pentingnya faktor penghasilan awal antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.
- HA3: Terdapat perbedaan pentingnya faktor penghasilan jangka panjang antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.
- HA4: Terdapat perbedaan pentingnya faktor pertimbangan pasar kerja antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.
- HA5: Terdapat perbedaan pentingnya faktor pelatihan profesional antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.
- HA6: Terdapat perbedaan pentingnya nilai intrinsik pekerjaan, penghasilan awal, penghasilan jangka panjang, pertimbangan pasar kerja, pelatihan profesional secara simultan antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3. 1. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan persepsi mahasiswa tentang pengaruh nilai intrinsik pekerjaan, penghasilan awal, penghasilan jangka panjang, pertimbangan pasar kerja, pelatihan profesional dalam pemilihan profesi akuntan publik dan non akuntan publik. Untuk pengumpulan data digunakan *a five point likert-scale questioner* dengan jawaban dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju, dimana kuesioner tersebut dikirimkan melalui pos (*mail survey*) dengan waktu pengembalian satu bulan terhitung sejak kuesioner dikirimkan.

#### 3. 2. Populasi dan Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi pada Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang ada di Jawa Tengah yang jumlahnya tidak dapat diketahui. Alasan dipilihnya mahasiswa jurusan akuntansi pada PTS karena mahasiswa ini setelah kelulusannya dari PTS tidak mendapat gelar akuntan. Oleh karena itu diwajibkan mengikuti Ujian Negara Akuntansi (UNA) untuk memperoleh gelar akuntan. Berdasarkan informasi yang diketahui dari *Directory* kopertis wilayah VI ada sebanyak 22 Universitas Swasta dan 17 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) yang mempunyai jurusan akuntansi S1 yang berdiri di Jawa Tengah.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *perposive sampling method* yaitu para mahasiswa jurusan akuntansi program S1 tahun terakhir semester genap T.A. 2003/2004 menjelang kelulusannya pada Universitas Swasta dan STIE di Propinsi Jawa Tengah. Alasan dipilihnya mahasiswa tahun terakhir karena:

(1) mereka telah memiliki rencana atau paling tidak pemikiran mengenai alternatif langkah-langkah yang akan ditempuh setelah kelulusannya, (2) mereka diharapkan telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang profesi akuntansi sehingga dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan rencana mereka.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini didasarkan pada *Central Limit Theorema* yang mengatakan bahwa jumlah sampel untuk mencapai kurva normal minimal 30 responden (Mendenhall and Beaver, 1981). Alasan penentuan jumlah sampel dengan menggunakan *Central Limit Theorema* adalah karena jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui. Sebanyak 300 kuesioner dikirimkan sehingga diharapkan responden yang mengembalikan kuesioner minimal 30 untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dan minimal 30 untuk mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.

### **3. 3. Operasionalisasi Variabel**

#### **a. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

##### **1. Akuntan Publik**

Akuntan publik merupakan profesi akuntansi yang harus melalui Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) terlebih dahulu (Syiam et al., 1999; Rustiana dan Indri, 2002). Akuntan publik merupakan Sarjana Akuntansi yang bekerja di Kantor Akuntan Publik sebagai partner yang memberikan jasa audit atas laporan keuangan yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan (Baridwan, 2002). Akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat keuangan memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi dana yang mereka miliki.

## **2. Non Akuntan Publik**

Non akuntan publik merupakan profesi akuntansi yang tidak harus melalui Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) (Syiam et al., 1999). Profesi non akuntan publik terdiri dari:

### **a. Akuntan Perusahaan**

Akuntan perusahaan merupakan profesi akuntansi yang tidak harus melalui Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) (Syiam et al., 1999). Yang termasuk dalam akuntan perusahaan yaitu para Sarjana Akuntansi yang bekerja di perusahaan swasta maupun pemerintah yang berfungsi sebagai tenaga akuntan. Akuntan perusahaan melakukan pekerjaan akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan di perusahaan swasta dan pemerintah.

### **b. Akuntan Pemerintah**

Akuntan pemerintah merupakan profesi akuntansi yang tidak harus melalui Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) (Syiam et al., 1999). Yang termasuk dalam akuntan pemerintah yaitu para Sarjana Akuntansi yang bekerja di inspektorat, birokrat pemerintah, dan instansi pemerintah lainnya yang berfungsi sebagai pengawas atau auditor, misalnya Sarjana Akuntansi yang bekerja di BPKP dan BePeKa.

### **c. Akuntan Pendidik**

Akuntan pendidik merupakan profesi akuntansi yang tidak harus melalui Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) (Syiam et al., 1999). Yang termasuk dalam akuntan pendidik yaitu para Sarjana Akuntansi yang bekerja di lembaga pendidikan sebagai tenaga pengajar. Profesi ini bisa langsung dipilih oleh mahasiswa jurusan akuntansi setelah tamat dari program strata –1.

## **b. Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

### **1. Nilai Intrinsik Pekerjaan**

Nilai intrinsik pekerjaan berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh atas suatu pekerjaan yang dilakukan. Penelitian ini menanyakan responden untuk menunjukkan faktor yang mempengaruhi pemilihan profesi akuntansi berdasarkan nilai intrinsik pekerjaan. Pertanyaan atas nilai intrinsik pekerjaan ini terdiri dari empat pertanyaan yaitu: (1) pekerjaan yang memberikan tantangan secara intelektual, (2) tempat bekerja yang memiliki suasana kerja yang dinamis, (3) pekerjaan yang menuntut kreativitas, dan (4) pekerjaan yang memberikan kebebasan tentang cara penyelesaian tugas.

### **2. Penghasilan (Gaji)**

Penghasilan merupakan hasil yang diperoleh sebagai kontraprestasi dari pekerjaan yang telah diyakini secara mendasar bagi sebagian besar perusahaan sebagai daya tarik utama untuk memberikan kepuasan kepada karyawan. Penelitian ini menanyakan responden untuk menunjukkan faktor yang mempengaruhi pemilihan profesi akuntansi berdasarkan penghasilan. Pertanyaan atas penghasilan ini terdiri dari dua pertanyaan yaitu: (1) penghasilan awal yang tinggi, dan (2) penghasilan jangka panjang yang tinggi.

### **3. Pertimbangan Pasar Kerja**

Pertimbangan pasar kerja berhubungan dengan pekerjaan yang dapat diakses dimasa yang akan datang. Penelitian ini menanyakan responden untuk menunjukkan faktor yang mempengaruhi pemilihan profesi akuntansi berdasarkan pertimbangan pasar kerja. Pertanyaan atas pertimbangan pasar kerja ini terdiri dari empat pertanyaan yaitu:

(1) banyaknya penawaran kerja, (2) rasa aman (tidak mudah di PHK), (3) pilihan lowongan pekerjaan yang luas, dan (4) kesempatan untuk berkembang.

#### **4. Pelatihan Profesional**

Pelatihan profesional meliputi hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan keahlian. Penelitian ini menanyakan responden untuk menunjukkan faktor yang mempengaruhi pemilihan profesi akuntansi berdasarkan pelatihan profesional. Pertanyaan atas pelatihan profesional ini terdiri dari empat pertanyaan yaitu: (1) pelatihan kerja sebelum mulai bekerja, (2) pelatihan di luar lembaga untuk meningkatkan profesionalisme, (3) pelatihan rutin di dalam lembaga, dan (4) pengalaman kerja yang bervariasi.

#### **3. 4. Alat Analisis**

Data penelitian dianalisis dengan alat statistik yang terdiri atas:

##### **3. 4. 1. Deskripsi Data**

Untuk memberikan deskripsi mengenai mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dan non akuntan publik digunakan tabel deskripsi data yang menunjukkan asal PTS, jenis kelamin, dan jumlah mahasiswa yang memilih setiap profesi akuntansi.

##### **3. 4. 2. Uji Kualitas Data**

Dalam suatu penelitian, data mempunyai kedudukan yang paling tinggi karena merupakan gambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu, benar tidaknya data sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Benar tidaknya data tergantung dari instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu *valid* dan *reliable*. Kuesioner yang digunakan dalam

penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti sebelumnya (Felton et al. 1994; Rahayu et al. 2003). Namun demikian, uji validitas dan reliabilitas tetap dilakukan karena mempertimbangkan perbedaan waktu, tempat dan kondisi yang dialami oleh penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya.

### 1. Uji Validitas Data

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana tingkat validitas suatu kuesioner yaitu *valid* atau tidak. Suatu kuesioner dikatakan *valid* atau tidak jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner (Ghozali, 2001). Pengujian validitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika korelasi antara skor masing-masing item pertanyaan terhadap skor total signifikan ( $P < 0,05$ ) maka pertanyaan tersebut dapat dikatakan "*Valid*".
- Jika korelasi antara skor masing-masing item pertanyaan terhadap skor total tidak signifikan ( $P > 0,05$ ) maka pertanyaan tersebut dapat dikatakan "*Tidak Valid*".

### 2. Uji Reliabilitas Data

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana responden dalam memberikan jawaban secara konsisten atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan. Kekonsistenan jawaban sangat diperlukan karena pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner adalah untuk mengukur sesuatu dalam setiap variabel. Dasar yang digunakan untuk mengetahui *reliable* atau tidaknya suatu variabel adalah uji statistika dalam program SPSS versi 10 dengan melihat nilai "*Cronbach Alpha*" (Ghozali, 2001). Kriteria yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 maka pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur variabel yang diamati “*Reliable*”.
- Jika nilai *Cronbach Alpha* < 0,60 maka pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur variabel yang diamati “Tidak *Reliable*”.

### 3. 4. 3. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model persamaan ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*Independent Variable*) (Ghozali, 2001). Hal ini dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* pada tabel “*Coefficients*” dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai *tolerance* > 0,10 atau lebih besar dari 10 %, maka tidak ada korelasi antara variabel bebas, yang berarti tidak terjadi multikolonieritas.
- Jika nilai *tolerance* < 0,10 atau lebih kecil dari 10 %, maka ada korelasi antara variabel bebas, yang berarti terjadi multikolinieritas.

Disamping itu dapat di lihat dari nilai *VIF* pada tabel yang sama dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai *VIF* < 10, maka tidak ada korelasi antara variabel bebas, yang berarti tidak terjadi multikolinieritas.
- Jika nilai *VIF* > 10, maka ada korelasi antara variabel bebas, yang berarti terjadi multikolinieritas.

Pengujian ini dapat juga dilakukan dengan melihat “*Coefficients Correlation*” dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai *correlation* < 90 %, maka tidak ada korelasi antara variabel bebas, yang berarti tidak terjadi multikolinieritas.

- Jika nilai *correlation* > 90 %, maka ada korelasi antara variabel bebas, yang berarti terjadi multikolinieritas.

## 2. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas (*independent variable*) mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2001). Metode yang handal untuk mengetahui apakah mempunyai distribusi normal atau tidak adalah dengan melihat *probability plot* pada analisis grafik dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya maka ini menunjukkan pola distribusi normal, maka model persamaan memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram maka ini tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model persamaan tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 3. 4. 4. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan:

### 1. Uji t (*Independent T-test*)

Uji t digunakan untuk menguji kemampuan *independent variable* (nilai intrinsik pekerjaan, penghasilan awal, penghasilan jangka panjang, pertimbangan pasar kerja, pelatihan profesional secara parsial) untuk membedakan antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.

Langkah analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis terdiri dari tiga tahap. Pertama, hitung rata-rata (*mean*) kedua sampel. Kedua, gunakan alat analisis *Levene's test (F test)* untuk mengetahui apakah *variance* sama atau berbeda dengan

kriteria: jika probabilitas  $> 0,05$ , maka *variance* sama atau jika probabilitas  $< 0,05$ , maka *variance* berbeda. Ketiga, jika *variance* berbeda, sehingga untuk membandingkan rata-rata kedua sampel digunakan *t-test* dengan asumsi *variance* tidak sama (*equal variances not assumed*); jika *variance* sama, sehingga untuk membandingkan rata-rata kedua sampel digunakan *t-test* dengan asumsi *variance* sama (*equal variances assumed*).

## 2. Analisis Diskriminan (*Discriminant Analysis*)

Analisis diskriminan digunakan untuk menentukan kemampuan *independent variable* (nilai intrinsik pekerjaan, penghasilan awal, penghasilan jangka panjang, pertimbangan pasar kerja, pelatihan profesional secara simultan) untuk membedakan antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.

Adapun persamaan diskriminan tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z = W_1.X_1 + W_2.X_2 + W_3.X_3 + W_4.X_4 + W_5.X_5 + e$$

Dimana: Z = Profesi (Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik)

X1 = Nilai Intrinsik Pekerjaan

X2 = Penghasilan Awal

X3 = Penghasilan Jangka Panjang

X4 = Pertimbangan Pasar Kerja

X5 = Pelatihan Profesional

W1-5 = Skor Diskriminan

e = error

Kriteria: Jika probabilitas  $< 0,05$  maka H0 ditolak

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka H0 tidak dapat ditolak

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4. 1. Deskripsi Data**

Kuesioner yang didistribusikan kepada sampel terpilih yaitu mahasiswa akuntansi Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Jawa Tengah sebanyak 300 kuesioner. Jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 255 atau sebanyak 85 %. Kuesioner yang kembali tidak seluruhnya dapat terpakai. Hal ini disebabkan karena adanya kuesioner yang pengisiannya tidak lengkap. Kuesioner yang memenuhi persyaratan serta layak dipakai dalam penelitian ini sebanyak 238.

Apabila 238 kuesioner tersebut dikelompokkan berdasarkan asal PTS seperti ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4. 1**  
**Daftar Kuesioner Mahasiswa Akuntansi**  
**Yang Kembali Dan Yang Terpakai**

No	Asal PTS	Jumlah Kuesioner	
		Kembali	Terpakai
1	Univ. Katolik Soegijapranata Semarang	58	55
2	Univ. Kristen Satya Wacana Salatiga	23	21
3	Univ. Slamet Riyadi Surakarta	35	33
4	Univ. Muhammadiyah Surakarta	75	73
5	Univ. Islam Sultan Agung Semarang	24	19
6	Univ. Semarang	15	14
7	STIE Stikubank Semarang	10	10
8	STIE Widya Manggala	15	13
	Jumlah	255	238

**Sumber:** Data Primer Yang Diolah, 2004.

#### **4. 2. Profil Responden**

##### **4. 2. 1. Jenis Kelamin**

Apabila 238 responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, komposisinya seperti ditunjukkan pada tabel 4. 2 berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Jenis Kelamin Responden**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	125	52,52 %
2	Perempuan	113	47,48 %
	Jumlah	238	100 %

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2004.

#### 4.2.2. Profesi Akuntansi Yang Diinginkan

Profesi akuntansi yang paling diminati mahasiswa akuntansi setelah menyelesaikan studinya adalah akuntan perusahaan. Sedangkan profesi akuntansi yang kurang diminati mahasiswa akuntansi setelah menyelesaikan studinya adalah akuntan pendidik. Data lengkap disajikan dalam tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Profesi Yang Diinginkan**

No	Profesi	Jumlah	Persentase
1	Akuntan Publik	42	17,65 %
2	Non Akuntan Publik		
	. Akuntan Perusahaan	113	47,48 %
	. Akuntan Pemerintah	61	25,63 %
	. Akuntan Pendidik	22	9,24 %
		196	82,35 %
	Jumlah	238	100 %

Sumber: Data Primer Yang diolah, 2004.

#### 4.3. Uji Kualitas Data

Menurut Ghazali (2001) untuk menguji kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengukur validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan dari instrumen adalah (1) uji statistik *Cronbach's alpha*, (2) uji korelasi antara skor masing-masing *item* dengan total skor

(Ghozali, 2001). Hasil pengujian validitas dan reliabilitas dirangkum dalam tabel 4. 4 berikut ini:

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

Variable	Pearson Correlations	Cronbach's Alpha
<b>Akuntan Publik (Z)</b>		
Nilai Intrinsik Pekerjaan (X1)	0,596 – 0,796*	0,6525
Penghasilan (X2)	0,875 – 0,887*	0,7111
Pertimbangan Pasar Kerja (X3)	0,585 – 0,839*	0,6359
Pelatihan Profesional (X4)	0,458 – 0,844*	0,6195
<b>Non Akuntan Publik (Z):</b>		
Nilai Intrinsik Pekerjaan (X1)	0,686 - 0,754*	0,6953
Penghasilan (X2)	0,845 - 0,851*	0,6091
Pertimbangan Pasar Kerja (X3)	0,589 - 0,754*	0,6042
Pelatihan Profesional (X4)	0,660 - 0,768*	0,6980

**Tingkat Signifikansi Yang Digunakan 0,05**

**Sumber:** Data Primer Yang Diolah, 2004.

Tabel 4. 4 menunjukkan tingkat validitas dan reliabilitas yang cukup baik. Pada uji validitas dengan uji korelasi antara skor masing-masing *item* dengan skor total (*pearson correlations*) menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan pada tingkat 0,05 (lihat lampiran 2). Sedangkan pada uji reliabilitas dengan melihat *cronbach's alpha* menunjukkan tidak ada koefisien yang kurang dari batas minimal 0,60 (Ghozali, 2001).

#### 4. 4. Uji Asumsi Klasik

##### 4. 4. 1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan masalah yang timbul karena adanya hubungan linier diantara variabel independen yang ditunjukkan oleh adanya derajat

kolinieritas yang tinggi. Persamaan yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi apakah dalam persamaan ditemukan adanya korelasi antara variabel independen dilakukan uji multikolinearitas. Multikolinearitas ini dapat dideteksi dengan melihat (1) nilai *tolerance*, persamaan bebas dari masalah multikol apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10; (2) nilai *VIF*, persamaan bebas dari masalah multikol apabila nilai *VIF* lebih kecil dari 10; (3) nilai *correlation*, persamaan bebas dari masalah multikol apabila nilai *correlation* lebih kecil dari 0,90.

Berdasarkan pada output SPSS hasil uji multikolinearitas (lihat lampiran 3) diketahui bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 (nilai intrinsik pekerjaan (NIP) sebesar 0,963; penghasilan awal (PENGA) sebesar 0,760; penghasilan jangka panjang (PENGJP) sebesar 0,692; pertimbangan pasar kerja (PPK) sebesar 0,895; pelatihan profesional (PP) sebesar 0,886). Nilai *VIF* lebih kecil dari 10 (NIP sebesar 1,038; PENGA sebesar 1,315; PENGJP sebesar 1,444; PPK sebesar 1,117; PP sebesar 1,129). Ini berarti bahwa variabel independen dalam persamaan tidak memiliki gejala multikolinearitas dengan variabel lain. Berdasarkan analisis matrik korelasi antar variabel independen menunjukkan bahwa koefisien antar variabel lebih kecil dari 0,90 (NIP dengan PENGA sebesar 0,026; NIP dengan PENGJP sebesar 0,000; NIP dengan PPK sebesar 0,037; NIP dengan PP sebesar -0,188; PENGA dengan PENGJP sebesar -0,433; PENGA dengan PPK sebesar -0,038; PENGA dengan PP sebesar -0,078; PENGJP dengan PPK sebesar -0,241; PENGJP dengan PP sebesar -0,177; PPK dengan PP sebesar -0,074). Ini berarti bahwa variabel independen dalam persamaan bebas dari masalah multikolinearitas.

#### 4. 4. 2. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel independen (*independent variable*) mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2001). Metode yang handal untuk mengetahui apakah mempunyai distribusi normal atau tidak adalah dengan melihat *probability plot* pada analisis grafik dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya maka ini menunjukkan pola distribusi normal, maka model persamaan memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram maka ini tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model persamaan tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dari tampilan grafik histogram maupun grafik *normal plot* (lihat lampiran 3) dapat disimpulkan bahwa grafik histogram menunjukkan pola distribusi yang mendekati normal, sedangkan pada grafik *normal plot* terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Ini berarti variabel independen memenuhi asumsi normalitas.

#### 4. 5. Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini menggunakan:

##### 1. Uji t (*Independent T-Test*)

Pengujian terhadap hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 3, hipotesis 4, dan hipotesis 5 dilakukan dengan Uji t (*Independent T-Test*). Hasil uji dengan *Independent T-Test* dapat diringkas pada tabel 4. 5.

**Tabel 4. 5**  
**Perbandingan Mean (Rata-Rata) Profesi Akuntan Publik dan**  
**Non Akuntan Publik**

	PROFESI	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Intrinsik Pekerjaan (NIP)	1	42	12,67	3,455	0,533
	2	196	15,81	2,483	0,177
Penghasilan Awal (PENGA)	1	42	4,17	0,824	0,127
	2	196	3,48	0,920	0,066
Penghasilan J. Panjang (PENGJP)	1	42	4,33	0,786	0,121
	2	196	3,84	0,936	0,067
Pertimbangan Pasar Kerja (PPK)	1	42	15,33	1,004	0,155
	2	196	15,01	2,406	0,172
Pelatihan Profesional (PP)	1	42	17,05	1,268	0,196
	2	196	15,99	2,458	0,176

**Sumber:** Data Primer Yang Diolah, 2004

Pada tabel 4. 5 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai intrinsik pekerjaan (NIP) antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik (angka 1) dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik (angka 2) adalah berbeda (rata-rata nilai intrinsik pekerjaan untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik sebesar 12,67 lebih kecil dari rata-rata nilai intrinsik pekerjaan untuk mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik sebesar 15,81). Untuk mengetahui apakah perbedaan itu signifikan secara statistik dapat diketahui dari tabel 4. 6 berikut:

**Tabel 4. 6**  
**Ringkasan – Independent T-Test**

	Levene's Test For Equality of Variances		T-Test For Equality Mean		
	F	Sig	t	df	Sig (2-tailed)
Nilai Intrinsik Pekerjaan (NIP)	9,426	0,002	-6,896	236	0,000
			Equal Variances Assumed	-5,588	50,453
Penghasilan Awal (PENGA)	4,129	0,043	4,438	236	0,000
			Equal Variances Assumed	4,766	64,847
Penghasilan J. Panjang (PENGJP)	0,945	0,332	3,204	236	0,002
			Equal Variances Assumed	3,586	68,361
Pertimbangan Pasar Kerja (PPK)	19,582	0,000	0,867	236	0,387
			Equal Variances Assumed	1,419	154,735
Pelatihan Profesional (PP)	11,127	0,001	2,710	236	0,007
			Equal Variances Assumed	4,024	117, 591
Equal Variances Not Assumed					

**Tingkat Signifikansi Yang Digunakan 0,05**

Sumber: Output *Independent T-Test*

Terlihat pada tabel 4. 6 bahwa F hitung untuk nilai intrinsik pekerjaan (NIP) dengan *Equal Variance Assumed* sebesar 9,426 dengan probabilitas 0,002. Karena Probabilitas < 0,05, maka ini berarti kedua *variance* adalah berbeda. Berbedanya kedua *variance* membuat penggunaan *variance* untuk membandingkan rata-rata populasi dengan *t-test* menggunakan dasar *Equal Variances Not Assumed* (diasumsikan kedua varians berbeda). Dari tabel 4. 6 terlihat bahwa besarnya t hitung sebesar

-5,588 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas  $< 0,05$ , maka ini berarti terdapat perbedaan atas nilai intrinsik pekerjaan antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik. Karena rata-rata nilai intrinsik pekerjaan (NIP) untuk mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik (15,81) lebih besar dari rata-rata nilai intrinsik pekerjaan untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik (12,67) dan perbedaannya signifikan (prob  $< 0,05$ ), maka ini berarti mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik lebih mempertimbangkan faktor nilai intrinsik pekerjaan dalam memilih profesi yang akan dijalannya dari pada mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik. Hasil uji ini menolak hipotesis nol pertama yang menyatakan tidak terdapat perbedaan pentingnya faktor nilai intrinsik pekerjaan antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.

Pada tabel 4. 5 dapat diketahui bahwa rata-rata penghasilan awal (PENGA) antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik (angka 1) dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik (angka 2) adalah berbeda (rata-rata nilai penghasilan awal untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik sebesar 4,17 dan rata-rata penghasilan awal untuk mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik sebesar 3,48). Untuk mengetahui apakah perbedaan itu signifikan secara statistik dapat diketahui dari tabel 4. 6.

Terlihat pada tabel 4. 6 bahwa F hitung untuk penghasilan awal dengan *Equal Variance Assumed* sebesar 4,129 dengan probabilitas 0,043. Karena probabilitas  $< 0,05$ , maka ini berarti kedua *variance* adalah berbeda. Berbedanya kedua *variance* membuat penggunaan *variance* untuk membandingkan rata-rata

populasi dengan *t-test* menggunakan dasar *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan kedua varians berbeda). Tabel 4. 6 menunjukkan bahwa besarnya *t* hitung sebesar 4,766 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas  $< 0,05$ , maka ini berarti terdapat perbedaan atas penghasilan awal antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih berprofesi non akuntan publik. Karena rata-rata penghasilan awal untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik (4,17) lebih besar dari rata-rata penghasilan awal untuk mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik (3,48) dan perbedaannya signifikan (prob  $< 0,05$ ), maka ini berarti mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik lebih mempertimbangkan faktor penghasilan awal dalam memilih profesi yang akan dijalannya dari pada mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik. Hasil uji ini menolak hipotesis nol kedua yang menyatakan tidak terdapat perbedaan pentingnya faktor penghasilan awal antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.

Pada tabel 4. 5 dapat diketahui bahwa rata-rata penghasilan jangka panjang (PENGJP) antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik (angka 1) dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik (angka 2) adalah berbeda (rata-rata nilai penghasilan jangka panjang untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik sebesar 4,33 dan rata-rata penghasilan jangka panjang untuk mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik sebesar 3,84). Untuk mengetahui apakah perbedaan itu signifikan secara statistik dapat diketahui dari tabel 4. 6.

Terlihat pada tabel 4. 6 bahwa *F* hitung untuk penghasilan jangka panjang (PENGJP) dengan *Equal Variance Assumed* sebesar 0,945 dengan probabilitas

0,332. Karena probabilitas  $> 0,05$ , maka ini berarti kedua *variance* adalah sama. Samanya kedua *variance* membuat penggunaan *variance* untuk membandingkan rata-rata populasi dengan *t-test* menggunakan dasar *Equal Variance Assumed* (diasumsikan kedua varians sama). Tabel 4. 6 menunjukkan bahwa besarnya *t* hitung sebesar 3,204 dengan probabilitas 0,002. Karena probabilitas  $< 0,05$ , maka ini berarti terdapat perbedaan atas penghasilan jangka panjang antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih berprofesi non akuntan publik. Karena rata-rata penghasilan jangka panjang untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik (4,33) lebih besar dari rata-rata penghasilan jangka panjang untuk mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik (3,84) dan perbedaannya signifikan (prob  $< 0,05$ ), maka ini berarti mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik lebih mempertimbangkan faktor penghasilan jangka dalam memilih profesi yang akan dijalannya dari pada mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik. Hasil uji ini menolak hipotesis nol ketiga yang menyatakan tidak terdapat perbedaan pentingnya faktor penghasilan jangka panjang antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.

Pada tabel 4. 5 dapat diketahui bahwa rata-rata pertimbangan pasar kerja (PPK) antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik (angka 1) dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik (angka 2) adalah berbeda (rata-rata nilai pertimbangan pasar kerja untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik sebesar 15,33 dan rata-rata pertimbangan pasar kerja untuk mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik sebesar 15,01). Untuk mengetahui apakah perbedaan itu signifikan secara statistik dapat diketahui dari tabel 4. 6.

Terlihat pada tabel 4. 6 bahwa F hitung untuk pertimbangan pasar kerja (PPK) dengan *Equal Variance Assumed* sebesar 19,582 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas  $< 0,05$ , maka ini berarti kedua *variance* adalah berbeda. Berbedanya kedua *variance* membuat penggunaan *variance* untuk membandingkan rata-rata populasi dengan *t-test* menggunakan dasar *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan kedua varians berbeda). Tabel 4. 6 menunjukkan bahwa besarnya t hitung sebesar 1,419 dengan probabilitas 0,158. Karena probabilitas  $> 0,05$ , maka ini berarti tidak terdapat perbedaan atas pertimbangan pasar kerja antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih berprofesi non akuntan publik. Hasil uji ini gagal menolak hipotesis nol keempat yang menyatakan tidak terdapat perbedaan pentingnya faktor pertimbangan pasar kerja antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.

Pada tabel 4. 5 dapat diketahui bahwa rata-rata pelatihan profesional (PP) antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik (angka 1) dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik (angka 2) adalah berbeda (rata-rata pelatihan profesional untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik sebesar 17,05 dan rata-rata pelatihan profesional untuk mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik sebesar 15,99). Untuk mengetahui apakah perbedaan itu signifikan secara statistik dapat diketahui dari tabel 4. 6.

Terlihat pada tabel 4. 6 bahwa F hitung untuk pelatihan profesional (PP) dengan *Equal Variance Assumed* sebesar 11,127 dengan probabilitas 0,001. Karena Probabilitas  $< 0,05$ , maka ini berarti kedua *variance* adalah berbeda. Berbedanya kedua *variance* membuat penggunaan *variance* untuk membandingkan rata-rata

populasi dengan *t-test* menggunakan dasar *Equal Variances Not Assumed* (diasumikan kedua varians berbeda). Dari tabel 4. 6 terlihat bahwa besarnya *t* hitung sebesar 4,024 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas  $< 0,05$ , maka ini berarti terdapat perbedaan atas pelatihan profesional antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik. Karena rata-rata pelatihan profesional untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik (17,05) lebih besar dari rata-rata pelatihan profesional untuk mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik (15,99) dan perbedaannya signifikan (prob  $< 0,05$ ), maka ini berarti mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik lebih mempertimbangkan faktor pelatihan profesional dalam memilih profesi yang akan dijalannya dari pada mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik. Hasil uji ini menolak hipotesis nol kelima yang menyatakan tidak terdapat perbedaan pentingnya faktor pelatihan profesional antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.

## **2. Analisis Diskriminan (*Discriminant Analysis*)**

Pengujian terhadap hipotesis keenam dilakukan dengan analisis diskriminan. Untuk menguji perbedaan pentingnya nilai intrinsik pekerjaan, penghasilan awal, penghasilan jangka panjang, pertimbangan pasar kerja, dan pelatihan profesional secara simultan antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik dapat dilihat dari tabel *Wilks' Lambda*. Uji *Wilks' lambda* dapat diproksimasi dengan *statistic Chi-square* seperti pada tabel 4. 7 berikut:

**Tabel 4.7**  
**Wilks' Lambda**

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	0,710	80,134	5	0,000

**Tingkat Signifikansi Yang Digunakan 0,05**

**Sumber:** Output Analisis Diskriminan, 2004

Besarnya nilai *Wilks' Lambda* sebesar 0,710 atau sama dengan *Chi-square* sebesar 80,134 dan ternyata nilai ini signifikan pada 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi diskriminan signifikan secara statistik. Ini berarti nilai rata-rata (*mean*) skor diskriminan untuk kedua kelompok profesi akuntansi berbeda secara signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor nilai intrinsik pekerjaan (NIP), penghasilan awal (PENGA), penghasilan jangka panjang (PENGJP), pertimbangan pasar kerja (PPK), dan pelatihan profesional (PP) secara simultan berbeda untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik. Hasil uji ini menolak hipotesis nol keenam yang menyatakan tidak terdapat perbedaan pentingnya faktor nilai intrinsik pekerjaan, penghasilan awal, penghasilan jangka panjang, pertimbangan pasar kerja, pelatihan profesional antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.

Apabila perbedaan tersebut dilihat secara parsial dapat diketahui dari tabel

4. 8 berikut:

**Tabel 4. 8**  
**Group Statistics**

		Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)	
PROFESI				Unweighted	Weighted
1	NIP	12.67	3.455	42	42.000
	PENGA	4.17	.824	42	42.000
	PENGJP	4.33	.786	42	42.000
	PPK	15.33	1.004	42	42.000
	PP	17.05	1.268	42	42.000
2	NIP	15.81	2.483	196	196.000
	PENGA	3.48	.920	196	196.000
	PENGJP	3.84	.936	196	196.000
	PPK	15.01	2.406	196	196.000
	PP	15.99	2.458	196	196.000
Total	NIP	15.25	2.929	238	238.000
	PENGA	3.61	.939	238	238.000
	PENGJP	3.92	.929	238	238.000
	PPK	15.06	2.226	238	238.000
	PP	16.18	2.326	238	238.000

**Sumber: Output Analisis Diskriminan**

Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa *mean* faktor yang berpengaruh untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik adalah berbeda (*mean* nilai intrinsik pekerjaan (NIP) untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik sebesar 12,67 dan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik sebesar 15,81; *mean* penghasilan awal (PENGA) untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik sebesar 4,17 dan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik sebesar 3,48; *mean* penghasilan jangka panjang (PENGJP) untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik sebesar 4,33 dan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik sebesar 3,84; *mean* pertimbangan pasar kerja (PPK) untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik sebesar 15,33 dan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik sebesar 15,01; *mean* pelatihan profesional (PP) untuk mahasiswa yang

memilih profesi akuntan publik sebesar 17,05 dan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik sebesar 15,99.

Untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik dapat diketahui dari table 4. 9 berikut:

**Tabel 4. 9**  
**Tests of Equality of Group Means**

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
NIP	0,832	47,551	1	236	0,000
PENGA	0,923	19,692	1	236	0,000
PENGJP	0,958	10,265	1	236	0,002
PPK	0,997	0,751	1	236	0,387
PP	0,970	7,343	1	236	0,007

**Tingkat Signifikansi Yang Digunakan 0,05**  
**Sumber: Output Analisis Diskriminan**

Pada tabel 4. 9 dapat diketahui bahwa (1) *mean* nilai intrinsik pekerjaan (NIP) untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik berbeda secara signifikan (nilai Wilks' Lambda dari nilai intrinsik pekerjaan (NIP) sebesar 0,832 yang signifikan pada 0,000); (2) *mean* penghasilan awal (PENGA) untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik berbeda secara signifikan (nilai wilks' Lambda dari penghasilan awal (PENGA) sebesar 0,923 yang signifikan pada 0,000); (3) *mean* penghasilan jangka panjang (PENGJP) untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik berbeda secara signifikan (nilai wilks' Lambda dari penghasilan jangka panjang (PENJP) sebesar 0,958 yang signifikan pada 0,002); (4) *mean* pelatihan profesional (PP) untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik berbeda secara signifikan (nilai

wilks' Lambda dari pelatihan professional (PP) sebesar 0,970 yang signifikan pada 0,007); sedangkan (5) *mean* pertimbangan pasar kerja (PPK) untuk mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik tidak berbeda secara signifikan (nilai wilks' Lambda dari pertimbangan pasar kerja (PPK) sebesar 0,997 yang tidak signifikan pada 0,387).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5. 1. Kesimpulan**

Penelitian ini mengklasifikasikan pemilihan profesi akuntansi menjadi 2 yaitu profesi akuntan publik dan profesi non akuntan publik. Profesi non akuntan publik terdiri dari akuntan perusahaan, akuntan pemerintah dan akuntan pendidik. Perbedaan antara pemilihan profesi akuntan publik dengan non akuntan publik dalam penelitian ini didasarkan pada keharusan bagi Sarjana Akuntansi yang ingin berprofesi sebagai akuntan publik untuk mengikuti USAP sesuai dengan SK Menteri Keuangan No. 43/KMK-17/1997 (Syiam et al., 1999). Sedangkan bagi Sarjana Akuntansi yang ingin berprofesi pada non akuntan publik boleh langsung menjalaninya tanpa terlebih dahulu mengikuti USAP.

Penelitian ini mempunyai 6 tujuan yaitu: pertama, menganalisis apakah terdapat perbedaan pentingnya faktor nilai intrinsik pekerjaan antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik. Kedua, menganalisis apakah terdapat perbedaan pentingnya faktor penghasilan awal antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik. Ketiga, menganalisis apakah terdapat perbedaan pentingnya faktor penghasilan jangka panjang antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik. Keempat, menganalisis apakah terdapat perbedaan pentingnya pertimbangan pasar kerja antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik. Kelima, menganalisis

apakah terdapat perbedaan pentingnya pelatihan profesional antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik. Keenam, menganalisis apakah terdapat perbedaan pentingnya nilai intrinsik pekerjaan, penghasilan awal, penghasilan jangka panjang, pertimbangan pasar kerja, dan pelatihan profesional secara simultan antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik lebih mempertimbangkan penghasilan awal, penghasilan jangka panjang, pelatihan profesional, dan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik lebih mempertimbangkan nilai intrinsik pekerjaan. Sedangkan faktor pertimbangan pasar kerja tidak menunjukkan adanya perbedaan antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dengan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik.

## **5. 2. Keterbatasan**

Peneliti menyadari ada keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian diantaranya (1) masih kurangnya pemahaman mahasiswa akuntansi mengenai profesi akuntan publik dan profesi non akuntan publik sehingga hasil dalam penelitian ini berbeda dengan keadaan yang sesungguhnya dimana profesi akuntan publiklah yang mempunyai nilai intrinsik yang lebih tinggi dibandingkan profesi non akuntan publik, (2) setelah dilakukan pengujian variabel bebas yang diidentifikasi dalam penelitian ini hanya mampu membedakan pemilihan profesi antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik sebesar 29,05 %. Hal ini diketahui berdasarkan pada

output *Eigenvalues* pada uji *Discriminant Analysis* (lihat lampiran 4) yang menunjukkan bahwa besarnya *Conanical Correlation* sebesar 0,539 atau besarnya *Square Canonical Correlation* ( $CR^2$ ) =  $0,539^2$  atau sama dengan 29,05, oleh karena itu masih diperlukan penelitian pada aspek yang sama untuk mengetahui konsistensi hasil penelitian ini. (3) Keterbatasan lain yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari mahasiswa akuntansi pada PTS yang ada di Jawa Tengah sehingga membatasi kemampuan generalisasi hasil penelitian.

Untuk penelitian mendatang perlu penelitian yang lebih tajam (1) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih profesi akuntan publik dan profesi non akuntan publik berdasarkan gender, (2) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih profesi akuntan publik dengan profesi akuntan perusahaan; profesi akuntan publik dengan profesi akuntan pemerintah; profesi akuntan publik dengan akuntan pendidik dengan wilayah penelitian yang lebih luas untuk memberikan hasil yang lebih teliti dan universal.

### **5. 3. Implikasi**

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi secara teoritis pada akuntansi keperilakuan khususnya perilaku akuntansi. Akuntansi merupakan penyelia informasi bagi masyarakat bisnis, oleh karena itu akuntansi harus dapat mengikuti perkembangan bisnis. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis pada manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan kiranya dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai masukan yang penting dalam membuat motivasi untuk menarik minat para Sarjana Akuntansi untuk bekerja di perusahaan mereka. Manajemen perusahaan juga dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini untuk memotivasi para Sarjana Akuntansi yang sudah bekerja pada perusahaan mereka

agar menghasilkan kinerja yang lebih baik. Hal tersebut diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih untuk berprofesi pada akuntan publik mempertimbangkan penghasilan awal, penghasilan jangka panjang, dan pelatihan profesional. Sedangkan mahasiswa yang memilih profesi non akuntan publik mempertimbangkan nilai intrinsik pekerjaan.

Implikasi lain dari hasil penelitian ini yaitu bagi akademisi (pengelola perguruan tinggi) agar mampu menyusun sistem pendidikan akuntansi dengan kurikulum yang relevan terhadap dunia kerja saat ini dan tidak memberikan materi pengajaran akuntansi yang cenderung mengarahkan mahasiswa untuk bekerja sebagai akuntan publik. Para akademisi juga harus berusaha untuk meningkatkan kualitas pengajaran dalam rangka meningkatkan mutu lulusannya sebagai pekerja intelektual yang siap pakai sesuai dengan kebutuhan pasar. Hal tersebut diketahui dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih untuk berprofesi pada akuntan publik hanya sebesar 17,65 %, sedangkan mahasiswa yang memilih untuk berprofesi pada non akuntan publik sebesar 82,35 %.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adli, 2001, "*Asosiasi Desain Kompensasi Insentif dan Motivasi Kerja Manajer Dengan Misi Strategik Sebagai Variabel Pemoderasi*", Tesis Program Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Baridwan, Zaki, 1998, "Menyongsong Pendidikan Profesi Akuntansi", *Paper, Seminar Reformasi Pendidikan Akuntansi*, IAI, Jabar.
- \_\_\_\_\_, 2002, "Pendidikan Akuntansi, Perubahan Peran dan Tanggungjawab Akuntan Publik", <http://www.ikafelangga.or.id/e-tutor>.
- Berry, Sarah, 1997, "How Important is Career Planning?", *Management Accounting*, November.
- Braun, Gary P., Mary A. Gowan, dan John M. Strefeler, 1999, "From Accounting Professional to Accounting Professor: The Gravitational Hypothesis as An Axpplanation for Career Change", [htt: www.msi.edu/e-commerce](http://www.msi.edu/e-commerce), july, pp.1-26.
- Brodjonegoro, Satryo Soemantri, 2003, "Ijin Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Akuntansi Pada Universitas Diponegoro", *Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*.
- Cangelosi, J.S., F.A. Condie, and D.H. Luthy, 1985, "The Influence of Introductory Accounting Courses on Career Choice", *Accounting Aducation*, pp. 60-68.
- Dennis, Anita, 2000, "No One Stands Still in Public Accounting", *Journal of Accountancy*, June, pp. 67-74.
- Didi, 2002, "USAP 2002 Sekedar Try Out", *Media Akuntansi*, Edisi 30, Des. 2002-Jan. 2003, hal.12.
- Dimiyati, Mahmud, 1990, "*Psikologi Suatu Pengantar*", Edisi I, BPFE, Yogyakarta,
- Echols, John M., dan Shadily Hasan, 1984, "*Kamus Inggris-Indonesia*", Gramedia, Jakarta.
- Felton, Sandra, Nola Buhr, and Margot Northey, 1994, "Factors Influencing The Business Students' Choice of A Career in Chartered Accountancy", *Issues in Accounting Education*, June, pp.131-141.
- Ghozali, Imam, 2001, "*SPSS Aplikasi Analisis Multivariate*", Edisi II.
- Gibson, Ivancevich and Donnelly, 1996, "*Organisasi, Struktur, dan Proses*", Jilid 1, Edisi 5, Erlangga, Jakarta.

- Grote, Dick, 1999, "Staff Performance Advice for CPAs", *Journal of Accountancy*, July, pp. 1-7.
- Handoko, Hani, 1994, "*Manajemen*", BPFE, Yogyakarta.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen, 1999, "*Akuntansi Manajemen*", Jilid 1, Cet. 1, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hardy, Malcom dan H. Steve, 1988, "*Pengantar Psikologi*", Edisi II, Erlangga.
- Harry, 1999, "Jalur Profesi Tidak Memaksa" *Media Akuntansi*, No. 2/Th. I, Agustus, hal. 53-54.
- Haswell, S., and S. Holmes, 1988, "*Accounting Graduate Employment Choice*", Chartered Accountant in Australia, August, pp. 63-67.
- Hendri, Santoso, 2001, "*Analisis Perbedaan Gender Terhadap Perilaku Auditor*", Tesis Program Pascasarjana Magister Sains Akuntansi UNDIP, Semarang.
- Horowitz, K., and T. Riley, 1990, "How Do Students See Us?", *Journal of Accountancy*, September, pp. 75-77.
- IAI, 2002, "Ikatan Akuntan Indonesia", <http://www.iaiglobal.or.id/modules>.
- Kolis, Azizul, 2002, "Kontribusi Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) Terhadap Pengembangan Profesi Akuntan Indonesia", *Media Akuntansi*, Edisi 30, Des. 2002 - Jan.2003, hal. 55-62.
- Kotler, Philip, 1995, "*Manajemen Pemasaran; Analisis Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*", Buku I & II, Ahli Bahasa: Ancella Anitawati Hermawan, Edisi kedelapan, Salemba Empat, Jakarta.
- Luthans, F., 1988, "*Organizational Behavior*", Mc.Graw-Hill, 8-Edition.
- Mendenhall, W., and Beaver, 1981, "*A Course in Business Statistics*", PWS-Kent Publishing Company, 3-rd Edition.
- Messmer, Max., 1997, "Career Strategies For Accounting", *Graduate, Student Supplement : Imastudent. Org.*, Agustus, pp. 245-255.
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja, 1998, "*Auditing*", Salemba Empat, Edisi Ke-5, Cetakan ke-1, Jakarta.
- Paolillo, Joseph G.P., and Ralph W. Estes, 1982, "An Empirical Analysis of Career Choice Factors Among Accountants, Attorneys, Engineers, and Physicians", *The Accounting Review*, October, pp.785-793.

- Prabowo, Tommy, 2001, "Pola Hubungan PTN dan Organisasi Profesi", *Media Akuntansi*, No. 17/ April-Mei, hal. 8-9.
- Rahayu, Sri, Sudaryono Eko Arif, dan Setiawan Doddy, 2003, "Persepsi Mahasiswa Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir", *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, 16-17 Oktober, hal. 821-838.
- Reckers, P.M.J., and H.L. Bates, 1978, "The Accountant's Stereotype-Impact on Career Selection", *Massachusetts CPA Review*, November-December, pp. 7-11.
- Reha, R.K. and D. Lu, 1985, "What Does It Take To Be Successful In Accounting?", *Business Education Forum*, February, hal 24-28.
- Robbins, Stephen P., 1996, "*Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*", Jilid I, Edisi Bahasa Indonesia, Prenhallindo.
- Rustiana dan Dian Indri, 2002, "Persepsi Kode Etik Akuntan Indonesia : Komparasi Notice Accountant, Akuntan Pendidik, dan Akuntan Publik", *Simposium Nasional Akuntansi V*, Semarang , September, hal. 575-583.
- Syam, 1999, "Apa itu PPA ?", *Media Akuntansi*, Edisi 05, Des. 1999 – Jan. 2000, hal. 17.
- Syam, Harry, dan Didi, 1999, "Indonesia: Menyatukan Dua Pola Pendidikan Akuntansi", *Media Akuntansi*, Edisi 05, Des. 1999 – Jan. 2000, hal. 13-16.
- Wahyu, Astami Emita, 2001, "Persepsi Atas Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pemilihan Profesi Akuntan Publik Dan Non Akuntan Publik bagi Mahasiswa Jurusan Akuntansi", *Kompak*, No. 1, Januari, hal. 57-84.
- Weygandt, Jerry J., Donald E. Keiso, dan Walter G. Kell, 1996, "*Accounting Principles*", 4-th Edition, John Wiley and Sons, Inc.
- Wheeler, K.G., 1983, "Perceptions of Labor Market Variables by College Students in Business, Education and Psychology," *Journal of Vocational Behavioral* 22, No.3, p.1-11.
- Wibisana, M. Jusuf, 2002, "Anomali Pendidikan Tinggi Akuntansi dan Pendidikan Profesi Berkelanjutan", <http://www.ikafelangga.or.id/e-tutor>.
- Widhinugroho, Ariyanto, 1999, "Transformasi Peran Akuntan Manajemen", *Media Akuntansi*, Edisi 05, Des. 1999 – Jan. 2000, hal. 62-63.
- Winarto, Edi, 2002, "Sebentar Lagi Akan Ada Training Audit", *Media Akuntansi*, Edisi 28, September, hal. 21.

Winarto, Edi dan Harry S., 2002, "Pendidikan Profesi Akuntansi Bergulir, Monopoli PTN berakhir", *Media Akuntansi*, Edisi 24, Maret, hal. 1-7.

Wiyorboto, 2002, "Sertifikasi Akuntan Publik di Indonesia", <http://www.ikafelangga.or.id/e-tutor>.

Zikmund, William G., Raph F. Catanalello, and Steve M. Wegener, 1977, "The Accounting Student' Job-Rating Criteria: An Experiment", *The Accounting Review*, July, pp. 729-735.